

PERANAN WAHDAH ISLAMIYAH DALAM PERKEMBANGAN ISLAM

DI MAKASSAR TAHUN 2002-2007

(Suatu Tinjauan Historis)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

MENTARI OKTAVIANI
NIM : 40200113061

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mentari Oktaviani

NIM : 40200113061

Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 18 Oktober 1993

Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas/Program : Adab dan Humaniora/S1

Alamat : BTN. Bumi Samata Permai blok E7 No. 1, Kelurahan Samata, Kab. Gowa

Judul : Peranan Wahdah Islamiyah dalam Perkembangan Islam tahun 2002-2007
di Makassar (Suatu tinjauan historis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar , 29 Juli 2018 M

16 Dzulkaidah 1438 H

Penyusun,

MENTARI OKTAVIANI

NIM: 40200113061

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul "Peranan Wahdah Islamiyah Dalam Perkembangan Islam Tahun 2002-2007 Di Makassar", yang disusun oleh Saudari Mentari Oktaviani Nim: 40200113061, Mahasiswi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari, tanggal 8 Agustus 2018 M, bertepatan dengan tanggal 26 Dzulka'dah 1439 H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 10 Agustus 2018 M

28 Dzulqaidah 1439 H

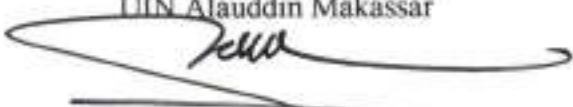
Dewan Penguji

- | | | |
|------------------|----------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Nurlidiawati, S.Ag, M.Pd | (.....) |
| 3. Penguji I | : Dr. Rahmat, M.Pd.I. | (.....) |
| 4. Penguji II | : Dr. Rahmawati, MA | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Dra. Susmihara, M.Pd. | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Drs. Abu Haif, M.Hum. | (.....) |

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar


✓ Dr. H. Barsihannor, M. Ag

NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., yang senantiasa melimpahkan rahmat dan rahimnya yang telah meninggikan martabat dan derajat manusia lebih dari makhluk lain, karena kelebihan akal dan kesucian jiwa serta akhlak yang mulia. Shalawat dan taslim semoga senantiasa dilimpahkan Allah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw., serta kepada sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in sebagai uswatun hasanah bagi seluruh manusia.

Penulis yakin bahwa dengan rahmat Allah swt., dan pertolongan serta petunjuk-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tentu saja dalam penulisan skripsi ini terdapat kejanggala-kejanggala. Namun demikian penulis berharap kepada segenap pembaca untuk turut memperbaiki hingga mencapai kesempurnaan yang diharapkan. Demikian skripsi ini nantinya akan dapat membantu sekadarnya kepada almamater Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan khususnya kepada seluruh umat Islam pada umumnya.

Kepada Ayahanda Irwan Gaffar dan Ibunda Widyawati yang telah memberi dukungan baik dari segi moral terlebih lagi material. Berkat doa mereka berdualah sehingga penulis sampai pada detik ini. Mereka tak pernah lelah apalagi putus asa dalam memberi dukungan kepada penulis. Juga kepada Adikku Sri Ramadhani yang telah menjadi motivasi dalam menempuh pendidikan. Serta kepada keluarga besar yang juga senantiasa memberi dukungan. Kata terima kasih tidak akan pernah bisa menggantikan pengorbanan kalian.

Dalam rangka proses penyelesaian banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penyusun tetapi dengan keyakinan dan tekad yang kuat serta motivasi dari pihak-pihak lain yang dengan ikhlas membantu penyusun hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Namun demikian penyusun menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak

Ucapan terima kasih tak akan pernah bisa membalas apa yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sebagai bagian akhir dari rangkaian perkuliahan, dan untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si serta jajarannya yang telah memberi sumbangsinya pada Universitas.
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Dr. H. Barsihannor, M.Ag serta Wakil Dekan I Dr. Abd. Rahman R, M.Ag, Wakil Dekan II Dr. Hj. Syamzan Syukur M.Ag dan Wakil Dekan III Dr. Abd. Mu'in M.Hum.
3. Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Drs. Rahmat, M.Pd.I dan Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Dr. Abu Haif M.Hum yang telah membina dan mengembangkan jurusan yang menjadi tempat penulis dalam menimba ilmu pengetahuan.
4. Dra. Susmihara, M.Pd. sebagai konsultan I dan Dr. Abu Haif, M.Hum sebagai konsultan II yang telah banyak dan sabar membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

5. Para Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Segenap Staf Karyawan Fakultas Adab dan Humaniora yang telah melayani penulis sebagai Mahasiswa.
7. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar Muh. Qurasy Mathar., S.Sos, M. Hum beserta Staf perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar yang telah menyediakan berbagai literatur bagi penulis.
8. Kepala perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Hildawati Almah, S.Ag., S.S., MA. yang telah menyediakan berbagai literatur bagi penulis.
9. Ketua Umum Wahdah Islamiyah Ustadz Muhammad Zaitun Rasmin, Lc, MA, beserta para jajarannya yang telah memberikan data dan informasi kepada penyusun untuk menyusun skripsi ini.
10. Para narasumber yang telah menyempatkan waktunya dan memberi informasi kepada penulis.
11. Teman-teman Angkatan Tahun 2013 khususnya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam A.K 3-4, yang telah menemani dari awal perkuliahan sampai dengan penulisan skripsi ini selesai. serta kepada semua rekan yang tidak sempat disebut namanya satu persatu.

Semoga Allah swt., Memberikan ganjaran pahala kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Akhirnya penulis memohon taufiq dan hidayah-Nya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa dan tanah air. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Gowa, 19 Juli 2018

Penulis,

Mentari Oktaviani
NIM: 40200113061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Wahdah Islamiyah Sebagai Ormas Islam	11
B. Perjuangan Wahdah Islamiyah	24
C. Pengaruh Wahdah Islamiyah Terhadap Masyarakat	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	34
B. Metode Pendekatan.....	34
C. Sumber Data	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	38
F. Metode Penulisan	39

BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	40
	A. Sejarah Berdirinya Wahdah Islamiyah	40
	B. Usaha-Usaha Wahdah Islamiyah Dalam Perkembangan Islam	41
	1. Bidang Dakwah.....	43
	2. Bidang Pendidikan	46
	3. Bidang Sosial Kemasyarakatan.....	50
	4. Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup	52
	C. Kendala-Kendala Wahdah Islamiyah dalam Perkembangan Islam di Makassar.....	54
	D. Respons Masyarakat Terhadap Keberadaan Wahdah Islamiyah di Makassar.....	56
BAB V	PENUTUP.....	61
	A. Kesimpulan	61
	B. Implikasi	62
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Nama : Mentari Oktaviani

NIM : 40200113061

Judul : Peranan Wahdah Islamiyah dalam Perkembangan Islam di Makassar

Tahun 2002-2007 (Suatu tinjauan historis)

Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mendiskripsikan dan menganalisis Sejarah berdirinya Wahdah Islamiyah. kedua, mendiskripsikan dan menganalisis Usaha-usaha Wahdah Islamiyah dalam perkembangan Islam di Makassar. ketiga, mendiskripsikan dan menganalisis Kendala-kendala yang dihadapi Wahdah Islamiyah dalam perkembangan Islam di Makassar. keempat, mendiskripsikan dan menganalisis Respons masyarakat terhadap Wahdah Islamiyah dalam perkembangan Islam di Makassar.

Jenis Penelitian ini adalah Field Research (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode pendekatan historis, agama dan sosiologis. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, telaah karya peneliti, dokumen, maupun buku-buku karya ilmiah yang diperoleh kemudian diverifikasi, diolah dan dianalisis secara deskriptif kualiti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Sejarah Wahdah Islamiyah yaitu awalnya bernama Yayasan Fathul Mu'in (18 Juni 1988), kemudian berubah nama menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (19 Februari 1998), lalu berubah nama lagi menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (25 Mei 2000) dan menjadi Ormas (14 April 2002). Kedua, Usaha yang dilakukan Wahdah Islamiyah dalam perkembangan Islam di Makassar ada beberapa bidang yaitu dalam bidang dakwah, bidang pendidikan, bidang sosial kemasyarakatan, dan bidang kesehatan dan lingkungan hidup. Ketiga, Kendala – kendala yang dihadapi di antaranya: a. Secara internal, Sibuknya para pendakwah akan urusan dunia fana ini yang kadang mengajak untuk berhenti berdakwah, mereka sibuk menjalani syari'at Islam sendirian tanpa perlu menyampaikannya kepada orang lain. b. Secara eksternal, orang menganggap kami ekstrim karena pakaian syar'i yang mereka kenakan, padahal pakaian itu ada syari'atnya dalam Alquran. Keinginan belajar Islam dari orang-orang sekitar yang masih kurang. Keempat, Respons Masyarakat terhadap Wahdah Islamiyah yaitu Sejak terbentuknya Wahdah Islamiyah hingga saat ini respon masyarakat sangat beragam. Ada yang bersifat positif dan ada pula yang negatif. Respon tersebut tidak hanya dari kader Wahdah saja tapi juga dari masyarakat secara umum. Tanggapan positifnya yaitu masyarakat sangat senang, karena dengan adanya Wahdah Islamiyah mereka dapat belajar Islam sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Tanggapan negatifnya Ada juga yang awalnya beranggapan kalau Wahdah itu sangat tertutup dan adapula mengatakan kalau Wahdah Islamiyah itu Radikal tapi setelah saya teliti sebenarnya anggapan orang-orang tersebut tidak benar.

Implikasi dari penelitian ini adalah: Pertama, Dengan adanya skripsi ini semoga dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk

mahasiswa lainnya terutama Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Kedua, Hendaknya Organisasi Wahdah Islamiyah kiranya dapat lebih ditingkatkan lagi pelayanannya terhadap peneliti selanjutnya agar peneliti terutama Mahasiswa lebih bersemangat dalam meneliti, dan juga referensi atau dokumen-dokumen dan file yang berhubungan dengan Wahdah Islamiyah dari tahun ke tahun agar disimpan dan dijaga sebaik-baiknya agar jika ada peneliti terutama mahasiswa tidak kewalahan dalam mencari referensi. Ketiga, Kepada Pemerintah Kota Makassar agar tetap mendukung para Da'I dan Da'iah untuk menyebarkan dakwah Islam agar pemahaman Islam dapat tersebar di Kota Makassar dan sekitarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan sosial Islam hadir untuk merespons berbagai kondisi sosial politik dan ekonomi yang dihadapi umat Islam. Kemunculan gerakan sosial Islam merupakan manifestasi dari panggilan untuk terlibat secara aktif dalam proyek kemanusiaan untuk merubah kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih berkualitas, lebih beradab, dan merefleksikan nilai-nilai Islam.¹ Gerakan sosial Islam merupakan tindakan kolektif massa yang menuntut perubahan dan perbaikan sosial, ini merupakan ekspresi kelompok dan individu yang terorganisir dalam rangka mencapai derajat kehidupan sosial yang lebih baik.²

Corak gerakan Sosial Islam tidak bersifat tunggal tetapi tampil dengan ragam bentuk, mulai dari paling moderat, kritis, fundamentalis, radikal hingga isu-isu spesifik yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern. Gerakan sosial dapat diklasifikasikan melalui beberapa kriteria yaitu bidang kegiatan, jenis perubahan, arah perubahan cakupan fungsional dan keteraturan sosial. Selain kriteria tersebut gerakan sosial dapat diklarifikasikan menurut tujuan yang hendak dicapai oleh suatu gerakan sosial.³

Pertumbuhan gerakan sosial Islam tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai gerakan yang berkembang di belahan dunia lainnya. Transmisi ideologi

¹Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan*, (Makassar: 2013)h.1

²Wahyuni, *Gerakan Sosial Islam* (Cet 1;Makassar :Alauddin University Press, 2014), h .2.

³Wahyuni, *Gerakan sosial Islam*, h.74

gerakan Islam transnasional dalam kehidupan masyarakat nusantara ikut mempengaruhi berdirinya Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Nahdhatul Ulama, khususnya ideologi keagamaan Timur Tengah.⁴

Transmisi gerakan transnasional di Indonesia mulai berlangsung sejak 1980 faham keagamaan Ikhwanul Muslimin yang bercorak revivalis Islam mulai berpengaruh di beberapa kota seperti di Bandung, Bogor, Yogyakarta dan beberapa kota lainnya. Sejak 1980-an, pemikiran para tokoh Ikhwanul Muslimin dan Timur Tengah lainnya banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia seperti tulisan Hasan al-Banna, Sayyid Qutbh, Taqiyuddin al-nabahani, al-Albani dan sebagainya.⁵

Dalam kehidupan sosial keagamaan, umat Islam di Makassar terlihat dinamis, sebagaimana diperlihatkan oleh banyaknya ormas keagamaan Islam maupun Kristen yang memiliki denominasi yang cukup banyak. Di Makassar terdapat organisasi sosial keagamaan Islam yang cukup besar dan berpengaruh dalam perkembangan kehidupan sosial keagamaan. Organisasi itu adalah Jema'at Ahmadiyah Indonesia (JAI).

Nahdhatul Ulama yang terus membenahi diri karena simpatisnya semakin berkurang akibat munculnya berbagai ormas Islam baru yang dinamis dan lebih fokus menjawab kebutuhan umat Islam; Muhammadiyah yang merupakan ormas keagamaan Islam dengan raksasa amal dan mengilhami lahirnya ormas keagamaan baru yang lebih dinamis di Makassar; Darut Da'wah Islami wal Irsyad (DDI) sebuah

⁴Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam Indonesia: Peraturan Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional* (Cet. 1; Makassar : Alauddin University Press, 2013), h. 1.

⁵Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam Indonesia: Peraturan Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional*, h.4-5

ormas keagamaan dengan pengamalan ajaran keagamaan mirip NU, tetapi beda visi dan misi politiknya.⁶

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sebuah ormas keagamaan yang masih kontroversial di Indonesia karena ketidaktahuan umat Islam terhadap pola pengamalan yang sesungguhnya, karena mengetahui LDII dari buku karangan Hartono Ahmad Zaid. Wahdah Islamiyah (WI) sebuah organisasi yang lahir dari aktivis Muhammadiyah Makassar akhir 80-an yang sangat mempengaruhi pola dan praktek keagamaan umat Islam di Makassar. Wahdah Islamiyah inilah yang menjadi kajian dalam penelitian ini.⁷

Dalam konteks perubahan kebijakan politik pemerintah dan proses transmisi gerakan Islam transnasional itulah Wahdah Islamiyah mulai diorganisir. Elit-elit Wahdah Islamiyah generasi awal dalam rangka merespon pemberlakuan asas tunggal Pancasila pada dekade 1980-an banyak bersumber dari pemikiran tokoh – tokoh Islam Timur Tengah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Para aktivis muda tersebut sepakat membentuk Yayasan sebagai wadah menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan membangun hubungan harmonis dengan gerakan tarbiyah yang mulai berpengaruh di Makassar pada tahun 1980-an.⁸

Menguatnya politik lokal dan otonomi daerah bukan saja berkaitan dengan kehidupan politik dan birokrasi, pemerintahan, tetapi juga meliputi banyak bidang

⁶Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Keagamaan tahun 2015 Kementrian Agama RI Badan Li, *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2015), h.246-248.

⁷Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Keagamaan Tahun 2015 Kementrian Agama RI Badan Li, *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2015), h.249

⁸Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam: Peraturan Wahdah Islamiyah dan Gerakan transnasional* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.5.

termasuk kegiatan keagamaan. Wahdah Islamiyah merupakan salah satu dari gerakan Islam yang perlahan-lahan telah melakukan ekspansi ke berbagai daerah, benar-benar merupakan suatu kegiatan keagamaan yang berorientasi spiritual, keimanan, intelektual, dan pembinaan. Wahdah merupakan potret gerakan Islam lokal berbasis pada teologi kesadaran untuk membebaskan umat Islam dari belenggu materialisme, hedonisme, dan kapitalisme menuju pada pola kehidupan yang fitrah.⁹

Wahdah Islamiyah pada mulanya merupakan suatu gerakan Islam lokal yang melibatkan dirinya kepada penyadaran, pencerahan, moral/akhlak dan pendidikan, kini telah meluas ke berbagai wilayah di tanah air dengan jaringan organisasi yang cukup rapi dan kesadaran di kalangan aktivisnya mengenai pentingnya pembinaan dan pemberdayaan umat.

Wahdah Islamiyah pertama kali didirikan pada tanggal 18 juni 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Mu'in (YFM). Untuk menghindari kesan kultus individu terhadap KH. Fathul Mu'in Dg. Magading (Seorang ulama Kharismatik Sulsel yang di masa hidupnya menjadi Pembina para pendiri YFM) dan agar dapat menjadi Lembaga Persatuan Ummat, maka pada tanggal 19 februari 1998 M nama YFM (Yayasan Fathul Mu'in) berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang berarti "Persatuan Islam".

Sehubungan dengan adanya rencana untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam, YWI (Yayasan Wahdah Islamiyah) menambah sebuah kata dalam identitasnya menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI). Yang dimaksudkan agar dapat juga menaungi lembaga-lembaga pendidikan tingginya.

⁹Syarifuddin Jurdi, *Islam dan Politik Lokal: Studi Kritis Atas Nalar Politik Wahdah Islamiyah* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press, 2006), h.145.

Perkembangan dakwah Wahdah Islamiyah yang sangat pesat dirasa tidak memungkinkan lagi lembaga Islam ini bergerak dalam bentuk Yayasan, maka dalam musyawarah YPWI ke – 2 tanggal 1 shafar 1422 H (bertepatan dengan tanggal 14 April 2002 M) disepakati didirikan organisasi massa (ormas) dengan nama Wahdah Islamiyah (WI). Sejak saat itulah, YPWI yang merupakan cikal bakal berdirinya Ormas WI (Wahdah Islamiyah) disederhanakan fungsinya sebagai lembaga yang mengelola pendidikan formal milik Wahdah Islamiyah.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah “Bagaimana peranan Wahdah Islamiyah dalam Perkembangan Islam di Makassar pada tahun 2002-2007”. Agar pembahasan lebih terarah dan mengena pada sasaran, maka dari masalah pokok muncul beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Wahdah Islamiyah di Makassar?
2. Bagaimana usaha-usaha Wahdah Islamiyah terhadap perkembangan Islam di Makassar?
3. Bagaimana kendala-kendala Wahdah Islamiyah dalam melakukan pengembangan Islam di Makassar?
4. Bagaimana respons masyarakat terhadap Wahdah Islamiyah dalam melakukan perkembangan Islam di Makassar?

¹⁰Wahdah Islamiyah (WI), “Mengenal Lebih Dekat Wahdah Islamiyah”, *Situs Resmi Wahdah Islamiyah*, <http://www.wahdah.or.id> (22 oktober 2017).

C. Fokus dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini membahas tentang “Peranan Wahdah Islamiyah dalam perkembangan Islam di Makassar tahun 2002-2007 (Suatu tinjauan historis)”. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Sejarah berdirinya Wahdah Islamiyah, usaha-usaha Wahdah Islamiyah dalam pengembangan Islam di Makassar, kendala-kendala yang dihadapi Wahdah Islamiyah dalam pengembangan Islam, dan respon masyarakat terhadap wahdah Islamiyah.

Sebelum pembahasan fokus tersebut, peneliti terlebih dahulu membahas tentang Wahdah Islamiyah sebagai organisasi Islam. Lalu mengenai perjuangan Wahdah Islamiyah, dan pengaruh Wahdah Islamiyah terhadap masyarakat, yang ketiganya dibahas secara umum.

2. Deskripsi Fokus

Judul penelitian ini adalah Peranan Wahdah Islamiyah dalam Perkembangan Islam di Makassar tahun 2002-2007 (Suatu Tinjauan Historis). Berikut ini akan dikemukakan beberapa penjelasan tentang deskripsi penelitian yang lebih lanjut akan diteliti.

Adapun sejarah yang dimaksud adalah asal-usul atau proses berdirinya Wahdah Islamiyah sehingga bisa menjadi organisasi masyarakat seperti saat ini. Usaha-usaha yang dimaksud adalah upaya-upaya yang dilakukan Wahdah Islamiyah dalam perkembangan Islam di Makassar.

Adapun kendala-kendala yang dimaksud di sini adalah hambatan atau masalah yang dihadapi dalam pengembangan Islam di Makassar. Dan mengenai respons

masyarakat, ada yang merespons secara positif dan adapula yang merespons secara negatif. Ada yang memberi tanggapan bahwa gerakan ini radikal dan ada yang mengatakan gerakan ini terlalu sektarian.

Perkembangan yang dimaksud di sini adalah proses Wahdah Islamiyah dalam menyebarkan Islam hingga ke berbagai daerah.

D. *Tinjauan Pustaka*

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan judul karya tulis tersebut yang sekaligus merupakan landasan teori penulisan karya ilmiah tersebut sebagai bahan perbandingan. Adapun tulisan-tulisan yang senada dengan tulisan ini antara lain :

Buku *Islam dan Politik Lokal* penulis Syarifuddin Jurdi, membahas tentang Wahdah Islamiyah yang merupakan gerakan politik lokal yang memiliki suatu perhatian pada pembinaan dan pemberdayaan umat.

Buku *Gerakan Sosial Islam Indonesia* penulis Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si, membahas tentang Gerakakan – gerakan sosial Islam yang ada di Indonesia dan peraturan Wahdah Islamiyah dan gerakan Transnasional yang ada di Indonesia.

Buku dalam bentuk PDF *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan* yang disusun oleh Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2015 Kementerian Agama RI Badan Li. Dalam buku ini terdapat banyak bab, tetapi penulis hanya fokus membaca pada bab 11 dengan tema Perspektif Wahdah

Islamiyah Terhadap Wawasan Bangsa, yang dimana membahas tentang awal mula terbentuknya Wahdah Islamiyah, perkembangan Wahdah Islamiyah, hingga bagaimana Wahdah Islamiyah memaknai Jihad.

Skripsi dalam bentuk PDF *Model Pendidikan Halaqah Wahdah Islamiyah Makassar Tahun 2008* oleh Beny, membahas tentang gambaran mengenai model pendidikan halaqah yang dilakukan Wahdah Islamiyah Makassar dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat model pendidikan halaqah yang dilakukan Wahdah Islamiyah Makassar.

Buku *Wahdah Islamiyah Di Gorontalo* penulis Moh. Salim Aldjufri, membahas tentang corak pemikiran dan respon masyarakat Gorontalo terhadap Wahdah Islamiyah.

Buku *Gerakan Sosial Islam* penulis Wahyuni, membahas tentang gerakan-gerakan sosial Islam yang ada di Indonesia.

Menurut hasil bacaan penulis, judul “peranan Wahdah Islamiyah dalam perkembangan Islam di Makassar tahun 2002-2007 (Suatu Tinjauan Historis)” belum pernah dibahas secara khusus oleh penulis lain sebelumnya secara persis. Walaupun pokok masalah tersebut telah dibahas oleh penulis sebelumnya, pendekatan dan paradigma yang digunakan untuk meneliti pokok masalah tersebut akan berbeda dengan penulis-penulis sebelumnya. Namun rujukan di atas dapat membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Wahdah Islamiyah di Makassar.

- b. Untuk mengetahui amal usaha Wahdah Islamiyah dalam perkembangan Islam di Makassar.
- c. Untuk mengetahui kendala-kendala Wahdah Islamiyah dalam perkembangan Islam di Makassar.
- d. Untuk mengetahui respons masyarakat terhadap eksistensi Wahdah Islamiyah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

- 1. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu sejarah.
- 2. Dapat dijadikan peneliti selanjutnya sebagai landasan teori atau rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut di bidang sejarah khususnya yang membahas masalah gerakan, organisasi, serta studi tentang kelompok.
- 3. Sebagai salah satu bahan serta rujukan untuk memberikan informasi bahwa organisasi Wahdah Islamiyah di Makassar salah satu organisasi yang ada di Makassar.

b. Kegunaan Praktis

- 1. Memberikan informasi tentang berkembangnya organisasi Wahdah Islamiyah di daerah, dalam hal ini Makassar.

2. Digunakan untuk pengambilan kebijakan dalam melihat keadaan masyarakat di Makassar sehingga ada strategi dakwah yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Wahdah Islamiyah sebagai Ormas Islam

Wahdah Islamiyah adalah sebuah organisasi yang lahir dari Makassar dan berpusat di kota Makassar. Wahdah Islamiyah didirikan pada hari Ahad tanggal 1 Shafar 1423 H bertepatan dengan tanggal 14 April 2002 M untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Organisasi ini berasaskan Islam yang berpedoman pada Al quran dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah (Ash-Shalaf Shalih).¹

Pada tahun 2002, YPWI (Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah) melakukan proses untuk menjadi suatu ormas Islam, tapi proses perubahan ini tidak mengubah nama Wahdah Islamiyah. Hanya mengubah status dari yayasan menjadi ormas. Melalui suatu pertemuan nasional, atau yang lazim dikenal dalam perhelatan akbar ormas Islam yaitu Mukhtamar Wahdah, status YPWI segera diganti dan pergantian ini dianggap sangat ideal karena statusnya menjadi ormas Islam yang kedudukannya sama seperti Muhammadiyah dan NU.²

Dalam musyawarah besar ke-2 tanggal 1 Shafar 1423H/14 April 2002, para elite Wahdah dari berbagai cabang dan daerah yang berkumpul di Makassar telah menyepakati untuk mengubah istilah yayasan menjadi ormas. Dengan pertimbangan dasar yang dijadikan acuan yaitu, Lembaga Wahdah Islamiyah adalah organisasi dakwah dan kader diharapkan dapat meluas dan berkembang tidak hanya di Sulawesi

¹PP Wahdah Islamiyah, *Pengertian Wahdah Islamiyah* (Makassar: PP Wahdah Islamiyah, 2007)

²Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormas di Era Transisi* (Cet. 1; Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007), h. 131.

Selatan (Makassar) saja namun juga di seluruh provinsi di Indonesia. Dan dengan wadah yayasan, hal itu sulit diwujudkan karena yayasan tidak diperkenankan memiliki cabang.³

Status ormas yang kemudian dalam diktum resmi lembaga disebutkan dengan istilah “Ormas Wahdah Islamiyah” ini didirikan di Makassar pada tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan tanggal 14 April 2002 M). Alhamdulillah, keberadaan Wahdah Islamiyah diketahui dan didukung penuh oleh pemerintah pusat hingga daerah yang ditandai dengan dikeluarkannya surat keterangan terdaftar pada Kantor Kesatuan Bangsa Kota Makassar No.220/1092-1/KKB/2002 tanggal 26 Agustus 2002, Surat Keterangan Terdaftar pada Badan Kesatuan Bangsa Provinsi Sulsel No. 220/3709-1/BKS-SS, dan Surat Tanda Terima Keberadaan Organisasi pada Direktorat Hubungan Kelembagaan Politik Ditjen Kesatuan Bangsa Depdagri di Jakarta No. 148/D.1/IX/2002.

Dengan mengubah status pergerakan, elit Wahdah harus segera menyesuaikan sejumlah diktum kelembagaan termasuk identitas gerakannya agar menjadi lebih jelas. Itulah pentingnya adanya identitas organisasi sebagai penegas jati diri lembaga yang akan membedakan dengan lembaga lainnya.⁴

Perubahan status kelembagaan Wahdah Islamiyah membawa konsekuensi bagi perubahan komposisi kelembagaan, artinya sebuah ormas harus memenuhi sejumlah ketentuan yang dipersyaratkan sebagai ormas, implikasi kelembagaan organisasi pun mengalami perubahan menjadi suatu kelembagaan yang relatif lebih kompleks dan pembagian kerja yang lebih baik dengan tugas-tugas kelembagaan

³Dokumen Wahdah 2002

⁴Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormas di Era Transisi*, h.131-132.

kepada unit-unit kerja yang jauh lebih kecil dengan spesifikasi kerja yang terfokus. Betapa pun suatu lembaga bersifat sederhana apabila status kelembagaannya menyandang predikat sebagai ormas. Maka ruang gerak dan wilayah kerja sosialnya menjadi lebih kompleks.⁵

Wahdah dalam BAB I pasal 1 Anggaran Dasarnya menyebutkan identitas organisasi, Pertama, organisasi ini bernama Wahdah Islamiyah, merupakan kelanjutan dari Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah; Kedua, Wahdah Islamiyah didirikan di Makassar pada hari Ahad tanggal 1 Shafar 1423 H bertepatan dengan tanggal 14 April 2002 M untuk jangka waktu yang tidak ditentukan; Ketiga, organisasi tingkat pusat berkedudukan di tempat kedudukan pimpinan pusatnya serta dapat mendirikan cabang-cabang di dalam dan luar negeri.

Visi utama Wahdah Islamiyah yaitu Wahdah Islamiyah menjadi Ormas Islam yang eksis secara Nasional pada tahun 1452 H/ 2030 M. Berdasarkan Visi tersebut, maka Misi Wahdah Islamiyah adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan dan menyebarkan aqidah Islamiyah yang shahih kepada ummat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman Ahlu Sunnah Wal Jama'ah (Shalafus Shaleh).
2. Membangun persatuan ummat dan ukhuwah Islamiyah yang dilandasi semangat ta'awun dan tanashuh.
3. Membentuk dan membina keluarga sakinah serta melahirkan generasi Islam yang rabbani dan menjadi pelopor dalam berbagai bidang kehidupan untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera.

⁵Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormas di Era Transisi*, h. 137-138

Wahdah Islamiyah memandang bahwa manhaj Islam yang menjadi acuan gerakan Islam telah memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang kuat, paling utama dan unggul dalam kehidupan dunia dan Insya Allah kehidupan akhirat. Inilah yang ikut menentukan arah gerakan Wahdah setelah menjadi ormas, dalam *mabda* (prinsip pokok) Wahdah Islamiyah yang menjadi spirit terbentuknya gerakan ini, dalam Muqaddmah Wahdah dinyatakan suatu persaksian yang memiliki makna yang mendalam;

Bahwa sesungguhnya tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada Allah swt., oleh karena itu, Risalah Islam diturunkan kepada Rasulullah saw., untuk membebaskan ummat manusia dan penghambaan suatu makhluk menuju penghambaan hanya kepada Allah Rabb seluruh makhluk yaitu Allah swt., dan untuk menjalankan tugas pembebasan tersebut, Allah swt., telah memerintahkan kepada Rasul-Nya serta para pengikut beliau untuk menapaki jalan da'wah kepada kebatilan, jika ia tidak terorganisir dengan rapi. Maka berdasarkan keyakinan dan kenyataan tersebut, untuk membentuk gerakan dakwah yang berdasarkan Al-quran dan Assunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah.⁶

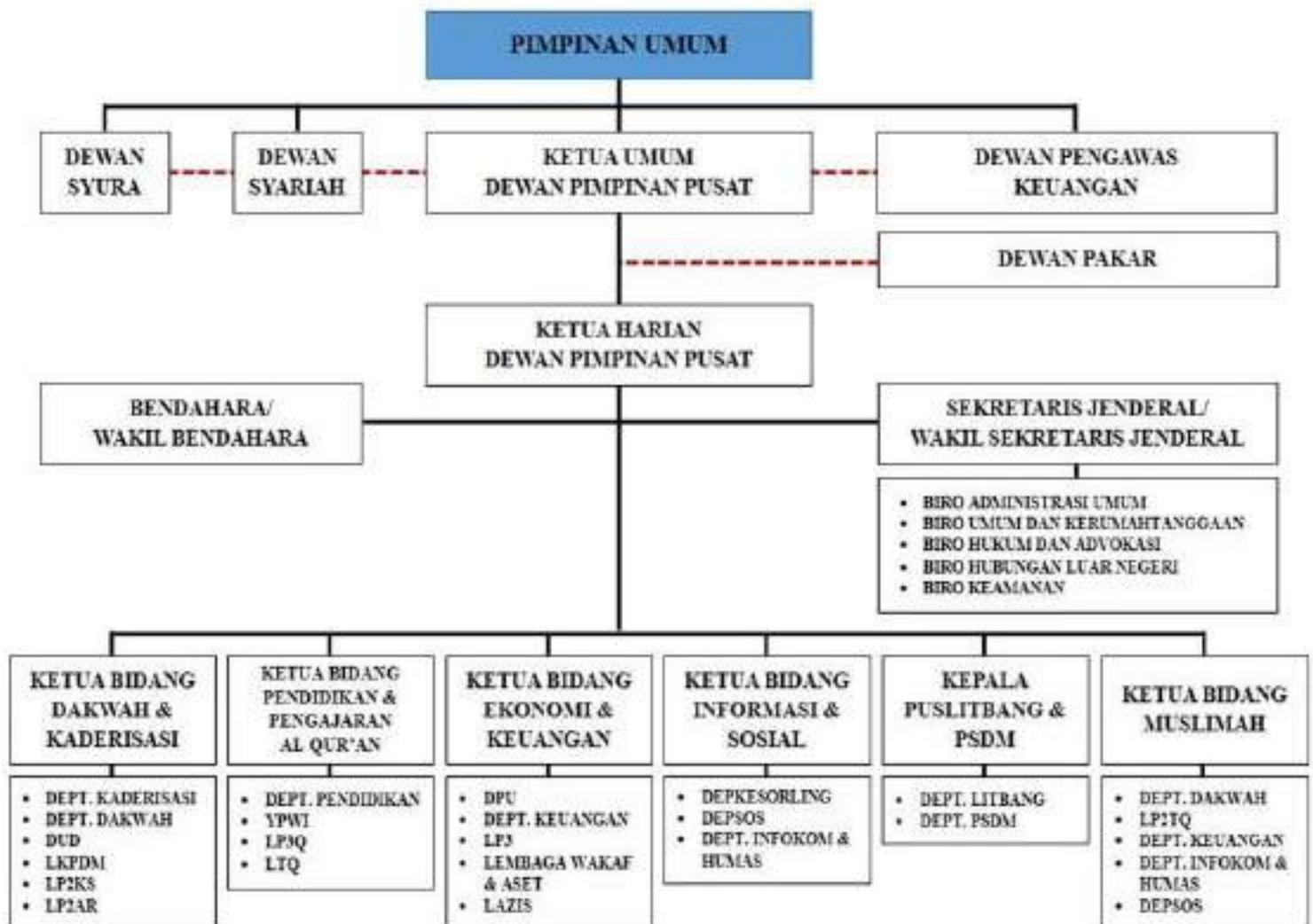
Secara umum, lambang organisasi Wahdah Islamiyah bermakna: penegakan nilai-nilai Islam dengan jalan dakwah, tarbiyah Islamiyah (pembinaan Islam) dan mencetak kader-kader da'i dan ulama yang menyebarkan nilai-nilai Islam dengan mengambil masjid sebagai titik tolak sekaligus pusat pembinaan. Secara khusus, bentuk lambang Wahdah Islamiyah memiliki arti sebagai berikut: a.) Bola dunia berbentuk elips dengan garis-garis berwarna hitam, yang di dalamnya peta dunia

⁶Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam Indonesia* (Cet. 1; Alauddin University Press, 2013), h.176-177

berwarna biru muda dan laut menunjukkan cita-cita organisasi yaitu terwujudnya nilai-nilai Islam di seluruh bumi ini. b.) Menara masjid berwarna hijau dengan kubah berwarna kuning emas berarti titik tolak sekaligus pusat pembinaan organisasi adalah di Masjid. c.) Tulisan arab *Tarbiyah Dakwati 'Amal 'Ilmu* (ilmu, amal, da'wah dan Tarbiyah Islamiyah) berwarna hitam merupakan syi'ar organisasi yang menunjukkan kegiatan utama organisasi adalah menuntut ilmu, mengamalkan ilmu tersebut, menyebarkan dakwah ke masyarakat, menarbiyah/membina mereka dengan suatu pola pembinaan (tarbiyah Islamiyah) yang benar, universal, integral, dan berkesinambungan untuk mencetak kader-kader yang memiliki keseriusan dan kesungguhan (mujahadah) dalam mengamalkan Islam di seluruh aspek kehidupannya. Warna lambang organisasi merupakan kombinasi antara hijau berarti kesejukan, biru berarti keteguhan dan ketegaran, kuning berarti kejayaan, merah berarti keberanian dan dinamisasi, hitam berarti perekat, dan coklat berarti kesetiaan. Huruf Wahdah Islamiyah yang tertulis pada menara masjid merupakan akronim Wahdah Islamiyah.⁷

Struktur organisasi Wahdah Islamiyah dapat dilihat pada bagan struktur berikut ini:

⁷PP Wahdah Islamiyah, *Muqaddimah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Wahdah Islamiyah* (Makassar: PP Wahdah Islamiyah, 2007)



Keterangan:

----- : **Koordinasi**

———— : **Komando**

Struktur kelembagaan Wahdah yang tampak dewasa ini, menunjukkan adanya akomodasi atas makna doktrin Islam dan akomodasi atas kehendak sosial yang berkembang dalam masyarakat. Tuntutan idealisme keyakinan dengan desakan sosial yang muncul dari masyarakat dapat berkompromi secara sehat dalam lembaga Wahdah Islamiyah.⁸

Struktur akomodatif itu, dapat ditemukan dalam susunan pengurus dengan otoritas yang dilegasikan oleh muktamar sebagai lembaga yang tertinggi yang memiliki otoritas penuh untuk melakukan serangkaian perubahan termasuk perubahan atas Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga.

Pertama, Dewan Syura. Wadah ini berfungsi untuk memberikan pemikiran-pemikiran kepada pimpinan harian Wahdah Islamiyah. Dalam pasal 7 ART tentang Dewan Syura adalah lembaga yang memiliki fungsi pertimbangan, pengawasan serta perencanaan strategis organisasi. Sementara anggota dan jumlah keanggotaannya disebut dalam ayat 2-3. Anggota-anggota dan Ketua Dewan Syura adalah kader organisasi yang terdiri dari unsur-unsur senior, para pakar dan tokoh. Jumlah anggota Dewan Syura sedikitnya tujuh orang yang dipilih oleh muktamar dan disahkan oleh pimpinan Muktamar.

Untuk mengatur jalannya lembaga, Dewan Syura bersidang sedikitnya sekali dalam tiga bulan dengan tugas dan wewenang antara lain:⁹

- a. Memberikan pertimbangan dan persetujuan terhadap program kerja Organisasi dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahunan Pimpinan Pusat;
- b. Mendengarkan dan memberi penilaian laporan tahunan Pimpinan Pusat;

⁸Moh. Salim Aljufri, *Wahdah Islamiyah di Gorontalo (Studi tentang Corak pemikiran dan Respons Masyarakat)*, (Cet I; Kementrian Agama RI, 2011) h.129

⁹Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Muktamar I Wahdah Islamiyah*, Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2007. h.66-67

- c. Memberikan pertimbangan kepada pimpinan pusat dalam menetapkan peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan organisasi-organisasi lainnya yang bersifat strategis;
- d. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas Pimpinan Pusat;
- e. Memberikan laporan tahunan ke Sidang Majelis Organisasi. Susunan Dewan Syura terdiri dari, Ketua, Sekretaris dan Anggota.

Kedua, Dewan Syari'ah. Wadah ini menghimpun para *Asatidzah* (ustadz) yang memiliki kapabilitas ilmu syar'i, yang berfungsi sebagai tempat konsultasi syari'ah atau hal-hal yang berkaitan dengan syariat.

Dalam pasal 8 ART Wahdah Islamiyah disebutkan fungsi tugas dewan ini, adalah sebagai lembaga yang memiliki fungsi pertimbangan, pengawasan dan penetapan kebijakan syar'iyyah (ayat 1). Mengenai keanggotaan dewan ini, disebutkan bahwa anggota-anggota dan ketua Dewan Syari'ah adalah kader organisasi yang berbasis ilmu syar'i dalam berbagai disiplin keilmuan, dan memiliki pengetahuan hukum-hukum Islam yang memadai (ayat 2). Anggota-anggota Dewan Syari'ah dipilih oleh muktamar dengan jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan disahkan oleh pimpinan Muktamar (ayat 3). Dewan ini diberi tugas untuk melakukan sidang-sidang organisasi yang lebih sering daripada Dewan Syura.

Dalam ayat 4 disebutkan bahwa Dewan Syari'ah bersidang sedikitnya sekali dalam satu bulan. Dewan Syari'ah mempunyai tugas dan kewajiban untuk:¹⁰

- a. Menjaga kemurnian organisasi dari segala bentuk penyimpangan syar'i
- b. Memberikan bimbingan, pengayoman dan transformasi nilai-nilai Islam kepada anggota dan memberikan peran aktif dalam amar ma'ruf nahi mungkar;
- c. Mengawasi jalannya aktivitas yang berlangsung dalam organisasi.
- d. Memberikan laporan tahunan kepada Sidang Majelis Organisasi.

¹⁰Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Muktamar I Wahdah Islamiyah*, h.68

Sementara itu, Dewan Syari'ah juga memiliki sejumlah hak dan kewenangan seperti disebutkan dalam ayat 5 pasal 8 bahwa Dewan Syari'ah mempunyai hak dan kewajiban:¹¹

- a. Memberikan penilaian dan atau membatalkan segala putusan Pimpinan Pusat baik yang bertentangan dengan syari'at;
- b. Memberikan masukan dan nasehat kepada Pimpinan Pusat baik diminta maupun tidak;
- c. Mendengarkan laporan tahunan Pimpinan Pusat;
- d. Menyampaikan fatwa yang berhubungan dengan masalah-masalah syari'iyah;
- e. Menetapkan kebijakan-kebijakan syari'at yang dapat mengikat organisasi. Tugas dan kewenangan ini, lebih banyak bersifat pengawasan terhadap kinerja kepemimpinan Wahdah Islamiyah berpotensi untuk menolak segala kebijakan itu dianggap tidak memenuhi kaidah syari'at. Dalam hal tertentu, dewan ini berfungsi sebagai struktur yang memberikan fatwa-fatwa agama kepada anggota dan umat.

Ketiga, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Lembaga ini mempunyai tugas sebagai pemeriksa keuangan di setiap lembaga tinggi dan departemen dalam ormas ini. Badan ini bertugas pada bidang-bidang yang berurusan dengan masalah keuangan organisasi. Sebagai sebuah badan hukum dan memiliki lembaga amal, tentu saja aset dari lembaga-lembaga yang dimilikinya tidaklah sedikit. Keberadaan badan ini dirasa sangat perlu untuk menghindari segala keburukan dan segala fitnah. Itulah sebabnya Wahdah mengatur secara khusus masalah ini dalam AD/ART nya. Dalam pasal 9 ART disebutkan Badan Pemeriksa Keuangan adalah lembaga yang berfungsi mengawasi dan memeriksa keuangan dan kekayaan organisasi (ayat 1). Sementara anggota-anggota dan ketua Badan Pemeriksa Keuangan adalah kader organisasi yang memiliki keahlian dibidang keuangan/akuntansi. Anggota-anggota Badan Pemeriksa Keuangan dipilih oleh muktamar dengan jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan

¹¹Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Muktamar I Wahdah Islamiyah*, h.70

dan disahkan oleh Pimpinan Mukhtar (ayat 2-3). Dalam setiap tahun badan ini diharuskan memberikan laporan dalam bidang majelis organisasi (ayat 4).

Badan Pemeriksa Keuangan mempunyai tugas dan wewenang untuk:¹²

- 1) Melakukan pengawasan terhadap seluruh aktivitas keuangan dan kekayaan organisasi;
- 2) Melakukan pemeriksaan terhadap dugaan terjadinya penyimpangan keuangan organisasi dan melaporkan hasil temuan tersebut kepada sidang majelis organisasi untuk diambil keputusannya (ayat 6).

Sementara susunan kepengurusan Badan Pemeriksa Keuangan terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota yang diangkat dari kalangan kader yang memiliki keahlian dan profesional pada bidang ini.

Keempat, Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah. Lembaga ini mempunyai tugas dan fungsi sebagai pelaksana seluruh program kerja yang telah disahkan dalam Mukernas yang diadakan setiap tahun. Dalam pasal 6 ayat 1 dan 2 ART tentang Pimpinan Pusat ditegaskan tentang komposisi kepemimpinan Wahdah Islamiyah tingkat pusat, bahwa Pimpinan Pusat adalah badan pelaksana organisasi tingkat pusat yang terdiri dari Ketua Umum sebagai pimpinan tertinggi organisasi. Ketua Umum Pimpinan Pusat dipilih melalui Mukhtar dan disahkan oleh pimpinan. Unsur pimpinan pusat lainnya dipilih oleh Ketua Umum terpilih dibantu oleh ketua Dewan Syari'ah, Ketua BPK.

Pimpinan Pusat berwenang untuk:¹³

- a. Menentukan kebijakan operasional organisasi ditingkat pusat sesuai dengan Pedoman Dasar, Keputusan Musyawarah dan Rapat Tingkat Nasional serta peraturan organisasi lainnya;
- b. Membentuk/badan lembaga yang dianggap perlu;

¹²Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Mukhtar I Wahdah Islamiyah*, h. 72

¹³Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Mukhtar I Wahdah Islamiyah*, h. 74

- c. Menetapkan peraturan operasional organisasi setelah mendengarkan pertimbangan Dewan Syura dan Dewan Syari'ah; dan
- d. Mengesahkan komposisi dan personalia pimpinan cabang (ayat 3).

Sebagai organisasi yang bersifat rapi, teratur, dan modern Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah berkewajiban untuk:¹⁴

- a. Memberikan pertanggung jawaban pada Muktamar;
- b. Melaksanakan koordinasi organisasi tingkat Nasional;
- c. Melaksanakan segala ketentuan dan kebijaksanaan organisasi sesuai dengan pedoman dasar, keputusan musyawarah dan rapat tingkat nasional serta peraturan organisasi lainnya;
- d. Memberikan laporan tahunan pada Sidang Majelis Organisasi (ayat 4)

Unsur Pimpinan Pusat adalah Ketua Umum, Sekretaris Jemdral, Bendahara Umum, Wakil Bendahara serta dilengkapi dengan ketua-ketua Departemen / lembaga / Badan yang akan ditetapkan oleh ketua terpilih, demikian pula dengan Ketua-ketua Biro (ayat 5). Pimpinan Pusat terdiri atas, a). Pengurus Pleno terdiri atas Pimpinan Pusat, b). Pengurus harian terdiri atas unsure Pimpinan Pusat kecuali Ketua-ketua Departemen, lembaga, dan Badan dan ketua-ketua Biro.

Sementara struktur kelembagaan pada tingkat di bawahnya, yaitu cabang Wahdah Islamiyah yang telah berdiri di berbagai daerah, terutama di wilayah Indonesia bagian Timur, memiliki kewenangan dan otoritas ditetapkan dalam AD/ART. Dalam pasal 10 ART ayat 3 disebutkan bahwa Pimpinan Cabang berwenang menentukan kebijakan operasional organisasi ditingkat cabang sesuai dengan pedoman dasar, keputusan musyawarah dan rapat tingkat Nasional maupun cabang serta peraturan organisasi lainnya.

Pimpinan Cabang memiliki kewajiban yang terdiri dari:¹⁵

- a. Melaksanakan program umum organisasi ditingkat Cabang;

¹⁴Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Muktamar I Wahdah Islamiyah*, h.76

¹⁵Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Muktamar I Wahdah Islamiyah*, h.78

- b. Melaksanakan koordinasi organisasi tingkat cabang;
- c. Melaksanakan segala ketentuan dan kebijaksanaan organisasi sesuai dengan Pedoman Dasar, Keputusan Musyawarah dan Rapat Tingkat Pusat maupun Cabang serta peraturan organisasi Cabang lainnya; dan
- d. Memberikan pertanggungjawaban kepada Musyawarah Cabang.

Unsur-unsur Pimpinan Cabang dipilih melalui musyawarah cabang dan atau ditetapkan oleh Pimpinan Pusat. Struktur kepemimpinan cabang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara, Ketua-Ketua Wakil Departemen, Badan, dan Lembaga.

- Keanggotaan

1. Jenis Anggota

- a. Anggota biasa terdiri atas pengurus dan kader, sedangkan kader adalah setiap orang Islam yang telah menunjukkan komitmennya terhadap Islam dan telah mengikuti jenjang pembinaan (Tarbiyah) minimal satu tahun yang ditunjukkan dengan kartu anggota.
- b. Anggota kehormatan adalah anggota yang ditetapkan oleh pimpinan pusat yang terdiri atas ulama/cendikiawan, umara, dermawan, atau tokoh masyarakat yang menunjukkan perhatian dan dukungan yang positif terhadap organisasi tetapi tidak mendapatkan kartu anggota.

2. Persyaratan Anggota

Keanggotaan Wahdah Islamiyah bersifat terbuka bagi semua kaum muslimin dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Telah berumur 17 (tujuh belas) tahun atau telah menikah
- b. Telah mengikuti jenjang pembinaan keIslaman (Tarbiyah Islamiyah) pada organisasi minimal satu tahun.

- c. Mengajukan permohonan tertulis untuk menjadi anggota Wahdah Islamiyah dan mendapat rekomendasi dari murobbi (yang membinaanya) dan atau dari salah seorang pengurus.
- d. Menyetujui Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan ketetapan-ketetapan organisasi selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

3. Kewajiban Anggota

- a. Anggota biasa mempunyai kewajiban:
 - 1. Memahami dan mengamalkan Al Quran As Sunnah.
 - 2. Menjunjung tinggi kehormatan Islam dan kaum muslimin.
 - 3. Menjaga dan menjunjung nama baik organisasi.
 - 4. Berpartisipasi dalam kegiatan organisasi sesuai dengan kemampuannya.
 - 5. Mentaati dan melaksanakan semua ketetapan organisasi selama sesuai dengan syari'at Islam.
- b. Keanggotaan diatur dalam aturan-aturan organisasi

4. Hak Anggota

- a. Anggota Biasa mempunyai hak bicara serta hak memilih dan dipilih dalam permusyawaratan pada semua jenjang organisasi
- b. Anggota Kehormatan mempunyai hak memberikan usul dan saran tetapi tidak berhak memilih dan dipilih.

5. Berakhirnya Keanggotaan dan Tatacara Pemberhentian

- a. Keanggotaan berakhir karena :
 - 1. Meninggal dunia
 - 2. Mengundurkan diri

3. diberhentikan¹⁶

B. *Perjuangan Wahdah Islamiyah*

Pengembangan organisai Wahdah Islamiyah dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan dengan sasaran utamanya adalah terciptanya landasan organisasi yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri. Sedangkan titik beratnya adalah terciptanya struktur organisasi dengan segenap perangkat yang diperlukan, yang mantap dan mendukung penyelenggaraan pengkaderan Wahdah Islamiyah secara efisien dan efektif.

Strategi pencapaiannya adalah melalui program pembinaan anggota dan program pembinaan organisasi melalui konsolidasi organisasi, pengembangan kualitas sumber daya manusia, pengembangan dakwah dan kajian keilmuan serta peningkatan kesejahteraan dan ekonomi ummat.

Konsolidasi organisasi Wahdah Islamiyah dimaksudkan untuk peningkatan pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan segenap fungsi elemen-elemen keorganisasian dan atau perangkat-perangkat lunaknya sebagai faktor pendukung/syarat berorganisasi secara efektif dan efisien. Aspek-aspek mendapat perhatian dan pemantapan dalam rangka konsolidasi organisasi adalah:

1. Penataan dan pendayagunaan struktur personalia serta mekanisme kerja organisasi dan job deskripsi.
2. Penciptaan data hubungan antar pengurus pusat dan cabang, antara cabang dengan cabang Wahdah Islamiyah dan antar Wahdah Islamiyah dengan organisasi/lembaga lainnya.

¹⁶Berkas Pendaftaran Ormas Wahdah Islamiyah, *Anggaran Rumah Tangga Wahdah Islam*, h.1

3. Penyediaan dan penyempurnaan sarana dan prasarana serta konsolidasi kerja dan tata manajemen organisasi.¹⁷

Komitmen kader dan simpatisan dalam mengembangkan Wahdah adalah faktor kunci pengembangan organisasi. Komitmen kader harus disertai pula dengan penyebaran kader ke berbagai tempat, wilayah dan pelosok untuk membangun jaringan. Hanya dengan cara itulah Wahdah dapat berkembang di masa depan. Kader-kader yang pernah mengikuti pengaderan atau tarbiyah di Wahdah, selama mereka berdomisili di Makassar, entah itu karena faktor kerja atau kuliah, khususnya yang kuliah, setelah masa studi selesai akan cenderung memilih kembali ke daerah aslinya. Mereka ini yang memiliki potensial dibekali dengan nilai-nilai perjuangan, nilai-nilai komitmen dan doktrin yang siap menisbahkan dirinya pada kegiatan dakwah. Mereka dapat dijadikan jembatan untuk mendirikan Wahdah di daerah-daerah, meski suatu cabang tidak bersifat serampangan, tidak asal ada cabang dan sebagainya, tapi mereka sekali lagi potensial untuk menjadi mediasi atau fasilitator bagi berdirinya cabang Wahdah.

Dalam pendirian cabang Wahdah, harus bersifat selektif dan ketat. Sebuah cabang baru dapat direkomendasikan menjadi cabang apabila telah memiliki kegiatan sosial keagamaan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh umat, atau mungkin dapat ditingkatkan. Suatu cabang baru dapat disahkan menjadi cabang apabila ada lembaga amal yang nyata, apakah lembaga amal itu berupa TK, SD, SMP, SMA atau minimalnya ada masjid yang hidup untuk membina umat dan masyarakat luas. Tapi

¹⁷Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Muktamar I Wahdah Islamiyah*, Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2007.h.20

kegiatan-kegiatan itu hanya dapat berlangsung dengan dukungan kader-kader Wahdah itu sendiri, atau mereka yang telah memahami manhaj dakwah Wahdah.¹⁸

Dalam Visi dan Misi Wahdah Islamiyah tahun 2015 yaitu berdirinya Wahdah di seluruh ibu kota provinsi. Ini merupakan cita-cita yang sangat besar dan untuk mewujudkannya bukanlah perkara yang mudah direalisasikan. Hingga kini Wahdah telah memiliki cabang di kawasan Timur Indonesia, di antaranya: Gowa, Takalar, Bulukumba, Sinjai, Bone, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Limbong, Kabupaten Luwu Utara, Kolaka, Provinsi Maluku Utara, Tarakan, Provinsi Kalimantan Timur.

Sementara daerah binaan Wahdah lebih banyak dari cabang resmi, artinya daerah binaan itu berpotensi untuk dikembangkan menjadi cabang. Jumlah daerah binaan sekitar 16 yang meliputi Jeneponto, Bantaeng, Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Mamboi, Wonomulyo, Kabupaten Polmas, Palopo, Siwa, Belopa, Tana Toraja, Wotu, Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Parigi, Toli-Toli, Raha, Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.¹⁹

• **Kegiatan Wahdah Islamiyah**

1. Pembinaan Generasi Muda

Proses pembentukan karakter atau generasi muda muslim sudah menjadi langkah penting bagi setiap ormas. Apalagi Wahdah yang kini tengah berkembang, perhatian pada aspek ini harus lebih diutamakan, tanpa mengabaikan perhatian pada aspek-aspek yang lain. Dengan memberikan perhatian pada generasi muda terutama pelajar dan mahasiswa, Wahdah akan diperhitungkan oleh siapapun, terutama para

¹⁸Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormas di Era Transisi*, h.145-146.

¹⁹Qosim Saguni, *Selayang Pandang Wahdah Islamiyah*, Makassar: DPP Wahdah Islamiyah. h. 5

politisi yang memerlukan dukungan politik. Mahasiswa akan menjadi asset umat dan bangsa di masa depan di tangan mereka yang masih muda. Inilah masa depan penyebaran risalah Islam, penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* diserahkan. Mereka itulah yang akan melanjutkan pembangunan peradaban Islam yang *khairuh ummah*, suatu peradaban yang berdiri kokoh di atas sendi-sendi agama yang kuat di masa yang akan datang.

Pembinaan generasi muda dalam doktrin Wahdah identik dengan pembinaan akidah, tauhid, iman, dan amal saleh. Kalau generasi muda dalam pewaris sah masa depan umat, bangsa, negara dan agama merupakan generasi yang telah terbina dengan bimbingan ajaran Islam atau menurut syari'at Islam, maka masa depan umat, agama dan negara akan sangat memgembirakan generasi tua atau generasi yang meletakkan pondasi moral dan tauhid kepada yang muda. Proses membina generasi muda dengan nilai-nilai Islam yang kuat memang telah dijelaskan oleh Allah SWT sebagai gambaran bagaimana mendidik anak sejak lahir.²⁰ Firman-Nya dalam QS. An-Nahl/ 16:78 ;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur

²⁰Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormas di Era Transisi*, h.148-150.

2. Pencerahan Umat Melalui Dakwah

Untuk meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan dikalangan umat, Wahdah membentuk departemen khusus yang diberi tugas untuk melakukan pembinaan terhadap ummat. Departemen yang dimaksud adalah departemen dakwah dan kaderisasi dengan menangani kegiatan-kegiatan di antaranya sebagai berikut, pertama, penanganan khutbah Jum'at di masjid-masjid. Kedua, penanganan Ta'lim Syar'i. Ketiga penanganan majelis ta'lim. Keempat, Pembinaan kelompok kajian Islam²¹

C. Pengaruh Wahdah Islamiyah Terhadap Masyarakat

Pengaruh Wahdah Islamiyah terhadap masyarakat bisa dilihat dari segi pendidikan, dakwah dan sosial. Dari segi pendidikan telah didirikan Yayasan pesantren Wahdah Islamiyah dan Tadrib yang terbagi atas 2 yaitu Tadribudda'iyah khusus untuk perempuan dan Tadribuddu'at khusus untuk laki-laki. Yang dimana Da'I dan Da'iyahnya yang telah lulus akan diutus ke berbagai daerah untuk mengembangkan dakwah.

Dari segi Dakwah ada banyak sekali masjid binaan Wahdah Islamiyah yaitu

No.	Masjid	
	Nama Masjid	Alamat Masjid
1.	Masjid Wihdatul Ummah	Jl. Abdullah Dg, Sirua No. 52J
2.	Masjid Sitti Khadijah	Jl. Kesadaran III Belakang Kodam
3.	Masjid Al- Mubarakah Tamalanrea	Belakang ramsis putri UNHAS

²¹Situs Resmi Wahdah Islamiyah, *Sekilas Tentang Wahdah Islamiyah*, [http:// www. Wahdah Islamiyah,or.id](http://www.WahdahIslamiyah.or.id) (Diakses 25 Desember 2017)

4.	Masjid Muttahhirin	Jl. Bangkala Dalam 3 Blok 7 Perumnas Antang
5.	Masjid Ali Hizam Tamalanrea	Pondokan UNHAS
6.	Masjid Anas bin Malik (STIBA)	Ma'had Aliy Al-Wahdah Manggala
7.	Masjid Ar-Rahmah	BTN.Tabaria Blok C1/4a Kel.Mannuruki
8.	Masjid Babussa'adah	Kampung Alla'-Alla', Belakang Toko Cordova
9.	Masjid Baitul Islam	Jl. Karunrung Raya (depan SMA Neg.9)
10.	Masjid Baitul Muslihin katangka	Jl. Syekh Yusuf Katangka, Dekat SD Katangka
11.	Masjid Baitul Razaq	Jl. Landak Baru depan hotel Safari
12.	Masjid Darul Hikmah DPP WI	Komp. Kantor DPP Wahdah Islamiyah, Antang
13.	Masjid Fathurrahman Tanjung	Jl. Dg Passawi Dalam, depan kampus ami Vetran
14.	Masjid Fatimah Azzahrah Panaikang	Jln Angkasa 2 / 3, dekat pasar panaikang
15.	Masjid H. Ibrahim	Jl, Muh Tahir Komp kumala permai
16.	Masjid HM Umar Gazali	Kampus STIE Borong
17.	Masjid Munira Al- asyiri	Jl. Abd Kadir, Komp Hartako indah depan UIT
18.	Masjid Nur Akhlak	Jl. Dg. Tata komp Pasar hartaco indah
19.	Masjid Nur Rasiyah	Bonto tangnga

20.	Masjid Nurul Bahri	Jl. Galangan kapal Tallo
21.	Masjid Al-Ikhlas	BTN. Minasaupa
22.	Masjid Al Walidah al asyri	BTP
23.	Masjid Ali Hizam	Di PONDOKAN Unhas Te'rea
24.	Masjid Ar- Rahman	BTN Tabaria
25.	Masjid Babul Jannah	PT Sulwod KIMA
26.	Masjd Babul salam	BT" N Marinda
27.	Masjid Baitur razak	Jl. Landak Baru
28.	Masjid Haji Ibrahim	BTN Kumala permai
29.	Masjid Khadijah	di Belakang Kodam VII/ WRB
30.	Masjid Markaz Ash-Shiddiq	Jl. Antang Raya
31.	Masjid Nur Rosyah	Bonto Tangga
32.	Masjid Nurul Baqi	BLK Makassar
33.	Masjid Nurul Hidayah	Asrama Polisi Tello Baru
34.	Masjid Nurul Hidayah	Di P. Kemerdekaan VII
35.	Masjid Nurul Hikmah	Jl. Adiyaksa
36.	Masjid Nurul Mu'jizat	Di perumahan Jaksa
37.	Masjid Saad bin Mu'adz	Jl Muhammad Tahir
38.	Masjid SMUN 3	Jl. Baji Areng
39.	Masjid Syuhada 45	Di Pengadilan Tinggi Sul-Sul
40.	Masjid Munirah Al Asyri	Hartako Indah
41.	Masjid Ni'matullah	Jl. Andi Tonro
42.	Masjid Nurul Amin	Di Rumah Tahanan kelas I
43.	Masjid Nurul Jihad	Di belakang Ramsis Unhas

44.	Masjid Nurul Mujaddid	BTN Pao-Pao Permai
45.	Masjid Nurul Wahidah	Komp. PLTU Tello
46.	Masjid Wihdatul Ummah	Abdullah Dg, Sirua
47.	Masjid Al Falah	Komp, Wesabbe
48.	Masjid Al Furqon	BTN. Minasaupa
49.	Masjid Al-Ikhlash	Toddopuli V
50.	Masjid Al Irsyad	Terminal Malengkeri
51.	Masjid Al Madinah	Kom. Hartaco Permai
52.	Masjid Almunawwarah	Jl. Dg Ngepe
53.	Masjid Al Munawwarah	Pasar Daya
54.	Masjid Ali Imran	Komp. Kesehatan Banta-Bantaeng
55.	Masjjid Al Wahidah	Kantisang
56.	Masjid Babul Jihad	Jl. Abu Bakar Lambogo
57.	Masjid Babut Takwa	Jl. Dahlia
58.	Masjid Baitur Rahman	Bumi Sudiang Permai
59.	Masjid Dakwatul Khaer	Jl. Urip Sumoharjo
60.	Masjid Darul Ikhlas	Jl. Cendrawasih
61.	Masjid Fastabiqul Khaerat	BTP
62.	Masjid Graha Jannah	Komp. Al Borong Hikmah II, Jl. Abu Bakar Lambogo
63.	Masjid Hubbul Wathan	Kom. Panakukang Mas
64.	Masjid Jamiul Ihsan	Terminal Toddopuli
65.	Masjid Jannnatul Iman	Kom. Gubernuran
66.	Masjid Khaerul Falah	Batua Raya

67.	Masjid Khairunnisa	Ramsis Unhas T'rea
68.	Masjid Nurul Afiah	RSUP Dr, Wahidin Sudiro Husodo
69.	Masjid Nurul Amin	Jl. Rusa
70.	Masjid Nurul Hasan	BTN.Antara
71.	Masjid Nurul Ilmi	Kampus UNM Gunung Sari
72.	Masjid Nurul Yaqin	Jl. Abu Bakar Lambogo
73.	Masjid Nur Arrauf	Kom. Skarda
74.	Masjid Quraisy	Jl. Cendrawasih
75.	Masjid Sihhatul Iman	Komp. Kesehatan
76.	Masjid Silaturrahmi	Poros Sungguminasa
77.	Masjid Sultan Alauddin	Jl. Racing Centre
78.	Masjid STIK Tamalatea	Jl. P. Kemerdekaan
79.	Masjid Ulil Albab	Kampus UNM Parantambung

Dari segi Sosial, diawal terbentuknya Yayasan Wahdah Islamiyah ada sebuah Departemen Wahdah Islamiyah yang program kerjanya yaitu penanggulangan musibah-musibah, pelayanan kesejahteraan umat, dan pemungutan Zakat Infaq dan Shadaqah. Lembaga Amil Zakat, Infaq Dan Shadaqah (LAZIZ) telah memperoleh kepercayaan masyarakat luas dalam hal penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIZ). Jumlah umat islam dari berbagai profesi yang menjadi donator tetap LAZIZ pimpinan pusat Wahdah Islamiyah pada tahun 2002-2006 sebanyak 530 orang. Selain itu lembaga ini juga telah menempatkan kotak-kotak amal nya pada 330 tmpat strategis.²²

²²Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Mukhtamar I Wahdah Islamiyah*, Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2007. h.52

Lembaga Wakaf, Perencanaan dan pembangun (LWP2) Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah merupakan salah satu lembaga vital dalam ormas ini, mengingat lembaga ini berperan dalam menyediakan sarana ibadah dan fasilitas umum yang dibutuhkan masyarakat, khususnya kaum muslimin di Indonesia. Tidak hanya itu, sejumlah sarana pendidikan (berupa sekolah, kampus, dan pondok pesantren) maupun sarana kesehatan (poli klinik dan rumah bersalin) juga dibangun LWP2 pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah di Sulawesi dan Kalimantan. Bahkan pasca bencana alam tsunami di Nangro Aceh Darussalam (NAD) dan Sumut, Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah (melalui LWP2) bekerjasama dengan Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) Sulsel serta Yayasan Kemanusiaan Fajar (YKF) dalam pembangunan 20 unit rumah beserta sarana MCK-nya di lokasi pasca bencana.²³

²³Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Mukhtamar I Wahdah Islamiyah*, Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2007. h 54-55

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian Sejarah, penelitian sejarah adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Jika dilihat dari aspek metode pengolahan data maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jika dilihat dari aspek tempat memperoleh data maka peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Yang berusaha menggambarkan dan menganalisis data secara mendalam, penggambaran sistematis, factual serta akurat mengenai kenyataan-kenyataan, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diamati.¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah Makassar tepatnya di JL.Antang Raya No. 78 A.

B. *Metode Pendekatan*

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini ialah menggunakan pendekatan historis. Penggunaan pendekatan historis ini ialah penyusun berusaha mengungkapkan secara deskriptif sejarah dan perkembangan serta out put dari Wahdah Islamiyah.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h.6

Di sisi lain penulis juga menggunakan pendekatan Agama dan sosiologis. Pendekatan sosiologis disini adalah pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada pola-pola perubahan dan perkembangan yang muncul di dalam masyarakat . pola-pola tersebut berhubungan dengan perilaku, tradisi, kepercayaan, bahasa maupun interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu gejala sosial yang selalu mewarnai masyarakat sebagai wujud dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. interaksi dalam konsep sosiologis hubungan manusia dengan manusia di dalam kehidupan sosial. Pola-pola hubungan tersebut akan menghasilkan produk interaksi, yaitu nilai-nilai dan norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam pergaulan sosial.² seperti gerakan keagamaan Wahdah Islamiyah untuk mengetahui seberapa jauh perjalanan gerakan itu di Makassar.³

C. *Sumber Data*

Pengumpulan data sangatlah penting dalam suatu penelitian, karena tanpa data maka hasil penelitian akan diragukan keotentikannya. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data asli yang belum ada campur tangan dari luar. Data ini bisa diperoleh dari pelaku atau orang yang mengalami sejarah secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai tokoh-tokoh Wahdah Islamiyah, baik pimpinanya maupun anggotanya.

²Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 25

³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.11.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh bukan dari sumber asli atau diperoleh dari pihak yang tidak mengalami peristiwa sejarah secara langsung. Data ini bisa berupa catatan, majalah, jurnal, buku, hasil penelitian, artikel dan sejenisnya.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Heuristik

Menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam mengumpulkan data guna menunjang penelitian. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian karya ilmiah ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang terdapat dalam suatu gejala atau fenomena yang diamati.⁴ Metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan guna melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian dan mencatat sebanyak mungkin fakta yang diperoleh dari pengamatan langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawawancara dalam menggali data, sumber dan informasi.⁵ Dalam memilih informan, seorang peneliti harus memperhatikan apakah informan memiliki kapasitas dalam bidang yang ingin diteliti. Serta peneliti harus menyiapkan daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara agar lebih sistematis.

⁴Supardi, *Metodologi Penelitian* (Mataram: Yayasan Cwrds Press, 2006). h.88.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Administratif* (Bandung: Alfabeta, 2003), h.166

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶ Biasanya dokumentasi yang ditemukan di lapangan ini berupa buku-buku ataupun gambar yang dihubungkan dengan penelitian yang dikaji.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Setelah dikumpulkan selanjutnya sumber terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semua sumber digunakan dalam penelitian.

Pada kritik sumber terdapat 2 metode yaitu:

- a. Kritik Eksternal: Secara teknis, pengujian terhadap suatu sumber atau dokumen, naskah dan sejenisnya dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan mendasar tentang keberadaan dan seluk beluk sumber tersebut. Namun sebelumnya perlu diingatkan kembali bahwa sasaran pokok kritik eksternal ini adalah menguji hal-hal yang bersifat fisik atau penampilan luar dari sumber-sumber tersebut. Ini berarti, penelaahan akan difokuskan pada hal-hal yang bersifat material seperti: jenis kertas, jenis tinta, cap, bentuk tulisan waktu, zaman, tempat, dan identifikasi pengarang yang sebenarnya.⁷
- b. Kritik Internal: Pada prinsipnya, kritik internal ini bermaksud menggunakan isi kandungan sumber, yang ingin mengetahui “apa” dan “bagaimana” isi kandungan sumber tersebut? Selain itu, untuk mengetahui tujuan pengarang menulis sumber

⁶Hunain Usman dan Purnomo Setiadi Akbat, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet, II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009), h.69.

⁷Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*, (Jakarta: Restu Agung Jakarta, 2006), h.72.

tersebut. Setelah itu, diajukan pula pertanyaan; “benarkah” ini tulisan pengarang dimaksud?. Secara rinci, kritik internal ini bertujuan mengungkap kredibilitas dan kebenaran (validitas) isi sumber tujuan tulisan sumber tersebut, menyelami alam pemikiran pengarang, kondisi, mental atau kejujuran intelektual serta keyakinan. Termasuk juga yang perlu dipertimbangkan ialah mengetahui pengaruh-pengaruh dari luar pengarang seperti situasi dan kondisi politik berlaku pada saat pengarang menulis sumber tersebut.⁸

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penggabungan fakta sejarah berdasarkan pada subjek kajian. Di dalam memberikan interpretasi sejarah kita tidak bisa memberikan penafsiran sendiri karena dalam studi sejarah diperlukan sejumlah konsep dan pendekatan ilmu-ilmu lain.

4. Historiografi

Historiografi adalah pertanyaan mengenai masa silam yang disintesis selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah sebagai serialisasi dalam cerita sejarah

E. Metode Pengolahan Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

⁸Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*, h.69.

- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komperatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klarifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data.⁹

F. Metode Penulisan

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut dalam bentuk historiografi.¹⁰ Historiografi merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.¹¹

⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III, Bandung: Alfabeta, 2011) h.24.

¹⁰Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2011), h.51

¹¹Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 32-33

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdiri Wahdah Islamiyah di Makassar

Wahdah Islamiyah merupakan ormas Islam di Indonesia yang berpusat dan berbasis di daerah Makassar. Wahdah Islamiyah pada awalnya adalah Yayasan, yaitu Yayasan Fathul Mu'in yang berdiri tanggal 18 Juni 1988.

Yayasan Fathul Mu'in membentuk FOSIDI (Forum Studi Dinul Islam) yang memfasilitasi yayasan dengan mahasiswa Universitas Hasanuddin dengan mengambil markaz di Fakultas Pertanian. Selain itu, Yayasan Fathul Mu'in juga membentuk lembaga Dakwah Kampus Ashabul Kahfi di Universitas Muslim Indonesia. Pada tahun 1998 Yayasan Fathul Mu'in berganti nama menjadi "Yayasan Wahdah Islamiyah" yang artinya persatuan Islam yang didirikan pada tanggal 19 Februari 1998. Dengan harapan bahwa nama ini bisa mewujudkan persatuan kaum muslimin sesuai dengan namanya.¹

Pada tahun 2000, Yayasan Wahdah Islamiyah berubah menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI), yaitu tepatnya pada tanggal 25 Mei 2000. Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah didirikan untuk mewadahi Pesantren tinggi Wahdah Islamiyah yang diberi nama Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) yang diasuh lebih kurang 20 alumni Universitas Islam Madinah Al Munawwarah Saudi Arabia dari Negara Timur Tengah lainnya yang tujuan utamanya adalah mempersiapkan kader-kader da'I dan ulama yang memiliki basis ilmu-ilmu syari'ah yang kuat dan semangat dakwah yang tinggi.

¹Wahdah Islamiyah, *Muktamar III Wahdah Islamiyah*, Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2016. h.11

Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah berubah menjadi organisasi kemasyarakatan Wahdah Islamiyah pada tahun 2002 melalui suatu pertemuan nasional Musyawarah Besar ke-2 tanggal 1 Shafar 1423 H/14 April 2002 M. Perubahan ini resmi dengan dikeluarkannya Surat Keterangan Terdaftar pada Kantor Kesatuan Bangsa Kota Makassar No. 220/10921/KKB/2002 tanggal 26 Agustus 2002. Surat Keterangan Terdaftar pada Badan Kesatuan Bangsa Provinsi Sul-Sel No. 220/3709-1/BKS-SS, dan Surat Tanda Terima Keberadaan Organisasi pada Direktorat Hubungan Kelembagaan Politik Ditjen Kesatuan Bangsa Depdagri di Jakarta No.148/D.1/IX/2002.²

Maksud dan tujuan didirikannya Wahdah Islamiyah adalah:

1. Mewujudkan dan membina masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah (*ash-salaf shalih*).
2. Menegakkan Tauhid dan menghidupkan Sunnah serta memupuk ukhuwah Islamiyah untuk terwujudnya persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang diridhai oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.³

B. Usaha-Usaha Wahdah Islamiyah dalam Perkembangan Islam di Makassar

Usaha-usaha yang dilakukan Wahdah Islamiyah berdasarkan maksud dan tujuan didirikannya Wahdah Islamiyah dapat terwujud yaitu:

1. Menghidupkan usaha penyiaran dan pengembangan dakwah Islamiyah melalui berbagai media dan lapangan serta usaha-usaha pendidikan latihan tenaga juru dakwah.
2. Mendirikan dan memakmurkan masjid serta melaksanakan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pembinaan dan kebudayaan.

²Wahdah Islamiyah, *Muktamar III Wahdah Islamiyah* h. 12

³PP Wahdah Islamiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Dasar Rumah Tangga Wahdah Islamiyah*. (Makassar:PP Wahdah Islamiyah, 2007)

3. Mendirikan dan membina sarana-sarana pendidikan agama dan umum yang Islami dalam berbagai jurusan dan jenjangnya baik dalam bentuk formal, informal maupun non formal.
4. Mendirikan dan mengembangkan usaha-usaha dalam bidang ekonomi yang halal menurut Islam yang di dalamnya tercermin ajaran-ajaran Islam, guna memenuhi kebutuhan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.
5. Melakukan kegiatan-kegiatan sosial berupa penyantunan kaum dhuafa, fakir miskin dan anak yatim piatu. Serta pelayanan dan pembinaan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan hidup.
6. Mendirikan lembaga-lembaga dan badan-badan usaha lain serta melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.⁴

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan pada kebijakan dan pengembangan yaitu, Pertama, dengan melakukan penyempurnaan sistem administrasi status Wahdah Islamiyah sebagai ormas Islam. Kedua, melakukan penyempurnaan sistem pembinaan dan kaderisasi anggota Wahdah Islamiyah. Ketiga, dengan mengembangkan cabang-cabang DPC diseluruh Indonesia. Keempat, Melakukan komunikasi dan hubungan lembaga-lembaga Islam seperti NU, Muhammadiyah, Al-Irsyad dan pemerintah.⁵

⁴PP Wahdah Islamiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, (Makassar: PP Wahdah Islamiyah, 2007)

⁵ Qosim Saguni (53 tahun), Ketua Bidang I DPP Wahdah Islamiyah, Wawancara di Perumahan Bakung Balda Sakinah, 28 Oktober 2017.

Dalam pengembangan Islam di Makassar Wahdah Islamiyah membagi dalam beberapa bidang yaitu:

1. Bidang Dakwah

Dakwah adalah sebuah ikhtiar umat Islam dalam mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, jamaah dan masyarakat dalam segi kehidupan sampai terwujud khairul ummah. Khairul Ummah adalah tata sosial yang umumnya bertaud, menegakkan tata sosial yang adil dan senantiasa berusaha mencegah yang mungkar. dalam khairu ummah intinya adalah menyampaikan yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar. Artinya menegakkan keadilan merupakan imperatif moral fitri yang terdalam sekaligus terdalam sekaligus merupakan refleksi tauhid.⁶ Seperti yang dikatakan dalam firman Allah dalam Qs. Ali Imran 3:110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalam menghadapi permasalahan umat, organisasi WI memiliki departemen informasi dan komunikasi yang berperan memperluas dakwah Islamiyah melalui media massa dan diharapkan dapat menjadi penyeimbang, penyaring dan pemberi arah hidup umat khususnya ummat Islam di Sulawesi Selatan. Departemen ini telah memiliki hampir seluruh media massa. Mulai dari media massa, media cetak,

⁶Muhammad Saleh Tajuddin, *Pemikiran dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah (WI) Di Sulawesi Selatan*, [http://journal uin alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/2279/2212](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/2279/2212).. (Diakses 17 Januari 2018)h.223

elektronik, hingga internet. Selain itu, departemen infokom organisai WI juga aktif mempublikasikan agenda-agenda dakwah maupun laporan-laporan dakwah yang dijalankan melalui media internal yang dimilikinya, maupun media seperti radio telstar FM, TVRI Makassar, dan beberapa surat kabar harian seperti Fajar, pedoman rakyat dan tribun timur.⁷

Untuk meningkatkan nilai-nilai ketakwaan umat, Wahdah membentuk departemen khusus yang diberi tugas untuk melakukan pembinaan kepada umat. Tugas-tugas pencerahan itu adalah sebagai bagian integral dari seluruh kegiatan sosial keagamaan Wahdah. Departemen ini mencakup dakwah dan kaderisasi.

Departemen ini mencakup kegiatan dakwah dan kaderisasi dengan menangani kegiatan-kegiatan sebagai berikut, Pertama, penanganan khutbah Jum'at. Sebagai contoh adalah di Cabang Makassar sedikitnya di 75 Masjid. setiap hari Jum'at Departemen Dakwah dan Kaderisasi PP-WI mengirimkan puluhan Da'inya untuk menjadi tenaga khatib Jum'at di berbagai Masjid yang tersebar di Makassar dan sekitarnya. Kedua, penanganan Ta'lim Syar'i. Departemen dakwah dan kaderisasi PP-WI juga menangani Ta'lim Syar'i secara rutin di 15 masjid yang tersebar di Makassar dan sekitarnya. Materi-materi yang disampaikan di antaranya Akidah Islamiyah, Fiqih Islamiyah, Tafsir Al quran (Metode Lafsiyah), dan al-Hadits. Ketiga, penanganan majelis taklim di 30 tempat. Jumlah ta'lim yang ditangani oleh Wahdah relatif banyak dan sekaligus dapat dikatakan potensial untuk menciptakan suatu jaringan-jaringan baru yang tidak bersifat formal kelembagaan Wahdah, tapi jamaah majelis taklim itu dapat mendukung kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang dilakukan

⁷⁷ Muhammad Saleh Tajuddin, *Pemikiran dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah (WI) Di Sulawesi Selatan*. <http://Journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/2279/2212> (Diakses 20 Desember 2017) h.224

oleh Wahdah. Keempat, pembinaan kelompok kajian Islam 135 kelompok. Selain menangani majelis ta'lim, Departemen Dakwah dan Kaderisasi PP-WI juga membina kelompok kajian Islam secara intensif dan berjenjang dengan jumlah peserta kurang lebih 5000 orang yang terbagi ke dalam, a.) 92 kelompok kajian Islam tingkat pemula (tamhid), b.) 26 kelompok kajian Islam tingkat lanjutan (takwin), c.) 17 kelompok kajian Islam tingkat Pembina (tanfidz).⁸

Selama periode 2002-2006, Departemen Dakwah dan Kaderisasi telah melakukan penataan, baik secara kelembagaan maupun secara organisatoris dalam rangka memaksimalkan program dakwah dan kader pada 26 cabang dan 22 daerah binaan seluruh Indonesia.

Pembinaan dan pengembangan yang telah dilakukan oleh Departemen Dakwah dan kaderisasi setelah terbentuknya Wahdah Islamiyah cabang Makassar adalah :

1. Penguatan pengurus dan cabang-cabang melalui daurah takwiniyah gabungan cabang-cabang 5 kali.
2. Daurah tanfidz utusan cabang-cabang 3 kali.
3. Penguatan materi-materi tarbiyah untuk semua marhala melalui dirasah Islamiyah sebanyak 4 kali.
4. Pelaksanaan daurah syar'iyah pusat dan cabang 1 kali.
5. Peningkatan pengelolaan cabang dalam bentuk dakwah pengurus cabang 5 kali.
6. Daurah tarkiyah bagi pengurus dan Da'I seluruh cabang dan daerah binaan 4 kali.

⁸Syarifuddin Jurdi, Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormas di Era Transisi, h.152-155

7. Safari dakwah 3 kali.
8. Mencetak da'i perintis dan penguat program dakwah melalui program tadribud duat 2 kali. Penguatan dan mutasi tempat tugas beberapa dai melalui up grading alumni tadribud du'at 1 kali.
9. Penguatan pengurus dan kader-kader di cabang dan binaan melalui pembuatan jadwal dakwah daerah 3 kali.
10. Mablit gabungan tanfidziyah 4 kali
11. Tabligh akbar dan silaturahmi 12 kali secara kuantitas keterlaksanaan program selama periode 2002-2006 sebesar 95%.⁹

Sistem dan pola kaderisasi Wahdah Islamiyah adalah sistem dengan cara perekrutan dan pembinaan sedangkan pola kaderisasi dengan cara merekrut melalui sebuah daurah awal, calon kader akan mengikuti daurah awal melalui program-program yaitu Dakwah fardiyah, majelis ta'lim, pesantren kilat, sidit, program ta'rifiyah, seminar-seminar, forum studi, pengajaran baca tulis al-Qur'an dan lain-lain. Selanjutnya peserta daurah awal yang kemudian secara aktif mengikuti pembinaan pada marhalah pertama telah dianggap sebagai kader. Pembinaan kader Wahdah Islamiyah harus melalui halqah-halqah tarbawiyah.¹⁰

2. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya strategi dalam bentuk pribadi manusia, khususnya peserta didik . salah satu penekanan implementasi pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa,

⁹Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Mukhtamar I Wahdah Islamiyah*, Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2007. h. 48-49

¹⁰Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Mukhtamar I Wahdah Islamiyah*., h. 96

mempertimbangkan budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan cinta tanah air.¹¹

Lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Wahdah adalah dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Beberapa lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Wahdah antara lain, Pertama, TK Islam Terpadu Wihdatul Ummah 1 unit dengan sistem pendidikan dan kurikulum yang diajarkan dibentengi dengan tauhid yang benar, akhlak yang baik dan ilmu-ilmu Islam yang benar. Selain itu, materi pendidikannya juga bersifat umum. TK ini berlokasi di JL. Abdullah Dg. Sirua Makassar dengan jumlah murid yang dididik 85 orang dan telah meluluskan lebih dari 200 orang murid yang kini diterima di berbagai sekolah negeri maupun swasta favorit.

Kedua, Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu Wihdatul Ummah 1 unit yang dikelola Wahdah secara sangat profesional dan peminat lembaga pendidikan ini sangat banyak. Lokasi SD ini mengambil tempat yang sama dengan TK Islam Terpadu Wihdatul Ummah yaitu di JL. Abdullah Dg. Sirua, Makassar. SD tersebut mendidik 217 siswa-siswi dengan sistem *full day school*. Menurut para pengelola lembaga pendidikan SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah menjadi salah satu sekolah unggulan di Kecamatan Panakukang, Kota Makassar. Wahdah telah menyiapkan tenaga pengajar lulusan S1. 90 persen tenaga pengajar tersebut telah lulus PTN dan PTS favorit dari berbagai kota.

Ketiga, SLTP Islam terpadu Wahdah Islamiyah 1 unit yang berlokasi di Jl. Antang Raya, Makassar ini mendidik 84 siswa (1-2) dengan sistem *full day school*.

¹¹Muhammad Saleh Tajuddin, *Pemikiran dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah (WI) Di Sulawesi Selatan*. <http://Journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/2279/2212> (Diakses 20 Desember 2017)

Tenaga pengajar 100 persen sarjana (S1) lulusan PTN/PTS favorit. Dengan keberadaan SLTP yang belum begitu lama ini, Wahdah telah menyiapkan jenjang pendidikan yang potensial menciptakan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan beramal. Dengan SLTP tersebut, Wahdah telah mengukuhkan diri sebagai ormas pendatang baru yang potensial untuk terus berkembang.¹²

Keempat, SMU Islam Terpadu Wahdah Islamiyah 1 unit. Sekolah ini berlokasi di Jl. Antang Dalam, Makassar ini telah menerima angkatan pertama dengan jumlah siswa 25 Orang. Kelima, perguruan tinggi STIBA yang berlokasi di Jl. Antang Raya Makassar Sebagai pelengkap jenjang pendidikan yang dikelola oleh Wahdah yang memiliki 20 tenaga pengajar dari Arab Saudi. Keenam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an 1 unit yang berlokasi di kawasan Kassi Tamangapa Makassar ini mendidik 95 orang santri penghafal al-Qur'an dari seluruh Indonesia. 30 santri di antaranya telah menjadi hafidz (menghafal 30 juz al-Qur'an). Selama menjadi santri dibebaskan dari biaya pendidikan, asrama, dan konsumsi yang dananya diupayakan dari bantuan rutin para donator (muhsinin) yang berdomisili di Makassar dan sekitarnya.¹³

Ketujuh, Pesantren Tadribut Duat 1 unit. Pesantren Tadribut Duat Makassar ini membina 26 orang mahasantri (angkatan V) yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga Da'i di pedesaan dan daerah terpencil. Hingga kini sedikitnya 100 alumni Pesantren Tadribut Du'at telah dikirim ke berbagai pedesaan serta daerah-daerah terpencil di kawasan Timur Indonesia. Syarat menjadi mahasantri pesantren ini adalah minimal lulusan SLTA.¹⁴

¹²Syarifuddin Jurdi, Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormas di Era Transisi, h. 157-158

¹³Syarifuddin Jurdi, Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormas di Era Transisi, h. 159

¹⁴Syarifuddin Jurdi, Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormas di Era Transisi, h.160

Tugas pokok departemen pendidikan adalah mensosialisasikan dan merintis pendirian sekolah formal di cabang-cabang dan daerah binaan di seluruh Indonesia, meningkatkan kualitas sumber daya guru-guru melalui pelatihan, work shop, seminar, dan studi banding. Sementara Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah lebih fokus pada pengembangan dan pembenahan manajemen terhadap sekolah-sekolah yang telah didirikan (TK, SD, SMP, SMA, Tahfidzul Qur'an, dan PPS, serta Ma'had Aly yang merupakan pendidikan tinggi yang dahulu bernama STIBA).

Dalam rentang waktu 4 tahun, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Yayasan Pesantren Wahdah islamiyah telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dengan berdirinya pondok pesantren Salafiyah Ula dan Wustha di bawah koordinasi Departemen Agama kota Makassar yang meberikan layanan pendididkan gratis dalam bentuk pembebasan santri dari biaya pendidikan serta buku-buku paket gratis melalui dana BOS dan BOS buku.¹⁵

Dari segi kuantitas perkembangan jumlah anak didik, santri, murid, siswa, dan mahasiswa dari tahun ke tahun menunjukkan grafik yang meningkat. Tahun 2007/2008 jumlah anak didik TK Islam Wihdatul Ummah adalah 115 orang disbanding awal berdirinya 13 tahun yang lalu sebanyak 7 orang; SD diawal berdirinya memiliki murid sebanyak 17 orang, saat ini sudaj 525 murid; SMP diawal berdirinya memiliki 35 orang siswa, sekarang sudah menjadi 183 orang siswa dalam kurun waktu 9 tahun; sedangkan SMA di awal berdirinya juga memperlihatkan trend yang baik dengan jumlah siswa saat ini sebanyak 56 orang; Tahfizdul Qur'an pada tahun 2007 telah menamatkan santrinya sebanyak 68 orang terdiri dari 66 orang ikhwah dan 2 orang akhwat. Program unggulan di Yayasan Pesantren Wahdah

¹⁵Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Muktamar Wahdah islamiyah*, (Makassar: DPP Wahdah Islamiyah) h. 50

Islamiyah adalah Pondok Pesantren Salafiyah, dalam kurun waktu 3 tahun telah memiliki santri sebanyak 18 orang tingkat Ula dan 50 orang tingkat Wutsha.

Pada tingkat Ma'had Aly (STIBA), jumlah mahasiswa pada awal berdirinya sebanyak 30 orang, pada tahun 2007 jumlah mahasiswa (i) mencapai 236 orang terdiri dari 126 orang jurusan syar'iyah dan 110 orang tingkat 'iddad (persiapan).¹⁶

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Seluruh aktivitas diselenggarakan Wahdah Islamiyah diorientasikan kepada sosial dan dakwah, bahkan organisasi ini memiliki suatu departemen tersendiri untuk menangani masalah-masalah sosial. Lembaga sosial ini memiliki beberapa program yang langsung menyentuh sendi-sendi kehidupan sosial di Sulawesi Selatan.

Kegiatan sosial Wahdah Islamiyah yaitu dengan membantu masyarakat yang tertimpa musibah bencana alam seperti banjir bandang di Sinjai, Tsunami di Aceh dll. Wahdah Islamiyah juga mendistribusikan sajian buka puasa pada bulan suci Ramadhan. Dan juga membantu anak sekolah yang tidak mampu.¹⁷

Departemen Sosial PP Wahdah mengelola beberapa lembaga sosial yang langsung menyentuh masyarakat seperti:

1. Tim Penanggulangan Musibah (TPM) Wahdah Islamiyah

Lembaga sosial ini terbagi menjadi dua Divisi Penanggulangan Kebakaran dan Bencana Alam dan Divisi Penyelenggaraan Jenazah.

¹⁶Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Muktamar Wahdah islamiyah*, (Makassar: DPP Wahdah Islamiyah) h. 51

¹⁷Qasim Saguni (53 tahun), Ketua I DPP Wahdah Islamiyah, Wawancara di Perumahan Bakung Balda Sakinah Samata, 28 oktober 2017.

2. Unit Pelayanan Ambulans

Lembaga Amil Zakat, Infaq Dan Shadaqah (LAZIZ) telah memperoleh kepercayaan masyarakat luas dalam hal penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIZ). Jumlah umat Islam dari berbagai profesi yang menjadi donator tetap LAZIZ pimpinan pusat Wahdah Islamiyah pada tahun 2002-2006 sebanyak 530 orang. Selain itu lembaga ini juga telah menempatkan kotak-kotak amal nya pada 330 tmpat strategis.¹⁸

Laziz Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah senantiasa menyalurkan dana ZIZ kaum muslimin seesuai dengan peruntukannya dan kepada mereka yang benar-benar berhak menerima bantuan tersebut. Pada bidang dakwah lembaga ini aktif memberikan tunjangan / dana transportasi bagi para da'I Wahdah Islamiyah,¹⁹

Untuk meningkatkan profesionalitas para crew-nya, selama periode 2002-2006 LAZIZ Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah telah menyelenggarakan berbagai pelatihan pengelolaan ZIZ (dengan mengundang para pemimpin lembaga sejenis yang lebih senior) seperti dari BAZ milik pemerintah daerah, BMH, Laqziz, dan PKPU) di tingkat pusat maupun cabang.

Lembaga Wakaf, Perencanaan dan pembangun (LWP2) Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah merupakan salah satu lembaga vital dalam ormas ini, mengingat lembaga ini berperan dalam menyediakan sarana ibadah dan fasilitas umum yang dibutuhkan masyarakat, khususnya kaum muslimin di Indonesia. Selama periode 2002-2006, LWP2 Pimpinan Pusat Wahdah yang tersebar dari provinsi Nangroe

¹⁸Qosim Saguni Dkk, *Hasil Mukhtamar I Wahdah Islamiyah*, (Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2007)h. 52

¹⁹Qosim Saguni Dkk, *Hasil Mukhtamar I Wahdah Islamiyah*, h. 52

Aceh Darussalam (NAD) hingga provinsi Maluku Utara (Malut). Alhamdulillah, semua masjid dan fasilitas tersebut dibangun di atas tanah wakaf kaum muslimin.²⁰

Tidak hanya itu, sejumlah sarana pendidikan (berupa sekolah, kampus, dan pondok pesantren) maupun sarana kesehatan (poli klinik dan rumah bersalin) juga dibangun LWP2 pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah di Sulawesi dan Kalimantan.

Bahkan pasca bencana alam tsunami di Nangroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumut, Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah (melalui LWP2) bekerjasama dengan Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) Sulsel serta Yayasan Kemanusiaan Fajar (YKF) dalam pembangunan 20 unit rumah beserta sarana MCK-nya di lokasi pasca bencana. Dengan demikian secara umum program kerja LWP2 terlaksana 98%. Departemen sosial PP Wahdah telah berkoordinasi dengan Departemen Kesehatan PP Wahdah dalam mengelola armada kendaraan ambulans yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya kaum muslimin.²¹

3. Program Sumbangan 3B (Baju Bekas Berkualitas)

Lembaga ini murni berurusan dengan persoalan kemanusiaan, seperti memberikan bantuan dan pertolongan kepada golongan masyarakat yang tidak mampu.

4. Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Pada bidang kesehatan, Wahdah Islamiyah melakukan penyuluhan kesehatan yaitu dengan mengadakan pengobatan gratis, sunnatan massal dan menyediakan Rumah bersalin dengan harga yang terjangkau.²²

²⁰Qosim Saguni, Dkk, , *Hasil Muktamar Wahdah islamiyah*, h. 54

²¹Qosim Saguni, Dkk, , *Hasil Muktamar Wahdah islamiyah*, h. 55

²²Qasim Saguni (53 tahun), Ketua I DPP Wahdah Islamiyah, Wawancara di Perumahan Bakung Balda Sakinah Samata, 28 oktober 2017.

Salah satu departemen pendukung pencapaian visi 2015 Wahdah Islamiyah adalah Departemen Kesehatan dan lingkungan hidup (DEPKESLH) Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah. Selama kurung waktu 2002-2006 telah menjalin kerjasama dengan sejumlah instansi pemerintah maupun organisasi lain dalam merealisasikan program- program kerjanya. Diantaranya dengan Bapeldalda Provinsi Sulawesi Selatan dalam hal mengikutsertakan sebanyak 50 orang Da'I dari Wahdah Islamiyah setiap tahun untuk mengikuti pelatihan/pembinaan.²³

Departemen Kesehatan dan Lingkungan Hidup telah didukung dengan tenaga medis professional (dokter spesialis, dokter umum, perawat, bidan, apoteker) dan telah memiliki beberapa fasilitas kesehatan yang sangat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat, kalangan menengah ke bawah.

Fasilitas-fasilitas kesehatan yang dikelola oleh Departemen Kesehatan Wahdah Islamiyah adalah: Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) Wihdatul Ummah 1 unit. Beralamat di Jl. Abdullah Dg. Sirua, Makassar (Depan Masjid Wihdatul Ummah). Lembaga Kesehatan ini memberikan beberapa pelayanan kepada kaum wanita berupa: a) persalinan, yang buka 24 jam. b) Pemeriksaan/kontrol kesehatan bagi ibu hamil (termasuk imunisasi dan konsultasi gizi) buka tiap hari pukul 08.00-14.00 WITA, c) Pemeriksaan umum kesehatan wanita, buka tiap hari 08.00-14.00. d) Pelayanan KB sesuai syari'ah, buka tiap hari pukul 08.00-14.00 WITA. Sedangkan pelayanan kepada anak-anak di antaranya, a) Pemeriksaan umum kesehatan anak-anak, buka tiap hari pukul 08.00-14.00 WITA, b) Imunisasi dan konsultasi gizi, buka tiap hari 09.00-14.00 WITA, c) Khitan²⁴

²³Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Muktamar Wahdah islamiyah*, (Makassar: DPP Wahdah Islamiyah) h.53

²⁴Qosim Saguni, Dkk, *Hasil Muktamar Wahdah islamiyah*, h. 53

C. Kendala-Kendala Wahdah Islamiyah dalam Perkembangan Islam di Makassar

Sebagai ormas yang usianya tergolong sangat belia dan masih berada dalam tahap belajar berorganisasi, Wahdah Islamiyah masih memiliki sedikit kekurangan pada bidang kelembagaan (keorganisasian). Administrasi (termasuk di dalamnya masalah persuratan) Wahdah Islamiyah di tingkat pusat hingga cabang/daerah binaan sampai sekarang dapat dikatakan belum sempurna kerapiannya. Hingga kini arus informasi organisasi dari pusat ke cabang/ daerah binaan (begitu pula sebaliknya), arus informasi antar cabang / daerah binaan, serta arus informasi dengan pihak internal lembaga masih belum memiliki standar baku, sebagaimana yang telah dimiliki lembaga lainnya yang lebih senior dan lebih mapan administrasinya.

Begitu pula dengan program kerja, wahdah islamiyah di tingkat pusat hingga cabang/ daerah binaan di seluruh Indonesia masih menjumpai adanya masalah yang perlu segera dibenahi bersama . Alhamdulillah, para pengurus ormas yang kita cintai ini, baik ditingkat pusat maupun tingkat cabang / daerah binaan memiliki semangat dan cita-cita yang tinggi dalam mengembangkan dakwah salafiyah yang di emban wahdah islamiyah. Dengan tingginya semangat dan cita-cita mulia tersebut, banyak sekali usulan-usulan atau rencana-rencana program kerja yang telah berhasil ditetapkan dalam setiap forum musyawarah pada level tertinggi (pusat) hingga level terendah (cabang/daerah binaan). Namun demikian, keterbatasan diberbagai sektor yang dimiliki para pengurus maupun anggota wahdah islamia sedikit banyaknya telah menimbulkan sebagian program kerja yang disusun bersama tidak dapat terlaksana, atau masih dirasa belum optimal juga program kerja tersebut dapat dilaksanakan.

Tingginya semangat dalam berlomba-lomba dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah Subhanuhu Wataala yang dimiliki oleh para pengurus maupun anggota

wahdah Islamiyah, pada satu sisi dapat melahirkan sedikit masalah apabila tidak diorganisir dengan baik. Fenomena tersebut sedikit banyaknya dapat menyebabkan adanya masalah job deskripsi yang tumpang/tindi dalam realisasinya, meskipun secara konsep telah diatur dengan jelas oleh para pengambil kebijakan organisasi.

Namun demikian gambaran yang telah disebutkan diatas hendaknya tidak memperlemah semangat dan cita-cita para pengurus maupun anggota wahdah islamia. Sebab ketidak sempurnaan tersebut merupakan fitra yang melekat pada diri manusia. Bahkan karena dia yang Maha Pengasih dan Penyayang telah menganugrahi kita berbagai nikmat dan karunianya sehingga dapat mengelola bahkan mengembangkan dakwa salafiah ini meskipun kita sendiri banyak memiliki keterbatasan.

Salah satu nikmat yang patut kita syukuri bersama adalah dengan semakin eratnya jalinan silaturahmi dan kerjasama wahdah islamia dengan pihak eksternal organisasi, seperti para ulama, pejabat pemerintah, instansi pemerintah (termasuk didalamnya institusi TNI dan Polri), instansi swasta organisasi lain, serta masyarakat lainnya.

Tidak dapat dipungkiri, sebagai lembaga yang masih sangat belia, terlebih membawa visi dan misi dakwah yang bersifat pemurnian ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Assunnah sesuai pemahaman para salafus shaleh, di tambah lagi dengan adanya situasi global yang secara umum menyudutkan gerakan dakwah agama cina damai ini, wahdah islamia pernah mengalami masa-masa sulit dalam berinteraksi dengan pihak eksternal. Namun berbagai ikhtiar dan doa, ormas islam ini berhasil keluar dari masa-masa sulit dan bahkan dapat membangun silaturahmi serta kerjasama dengan saudara-saudara kita yang aktif di instansi pemerintah, instansi swasta, serta organisasi lainnya.

Kita tidak boleh melupakan saudara-saudara kita dari berbagai latar belakang wahdah islamia juga memiliki peran dan partisipasi yang sangat besar dalam pengembangan dakwa islamia yang dijalankan oleh lembaga tercinta ini.²⁵

Menurut ustad Qosim saguni, kendala-kendala yang dihadapi Wahdah Islamiyah dalam pengembangan Islam di Makassar yaitu:

1. Pendidikan masyarakat yang rendah sehingga sulit menerima dan mencerna apa yang disampaikan.
2. Sifat masyarakat yang tertutup dan cenderung taklid. Cenderung taklid di sini maksudnya adalah mematok kepada satu kelompok sehingga tidak mau membuka diri.
3. Adanya kelompok Islam yang saling menyalahkan dan menuduh antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Contoh dengan adanya masalah PERPU, pemerintah terlalu membatasi ruang gerak dakwah dari kelompok dan Ormas-ormas²⁶

Menurut Evawani Pratiwi, kendala-kendala yang dihadapi Wahdah Islamiyah dalam pengembangan Islam di Makassar, ada banyak kendala yang dihadapi. Namun kami menyadari bahwa kendala itu adalah sunnatullah sebagaimana Rasulullah dan para sahabat ketika berdakwah. Di antaranya Secara internal, adanya godaan syaithan akan dunia fana ini yang mengajak untuk berhenti berdakwah, cukup menjalani syari'at ini sendirian tanpa perlu menyampaikannya kepada orang lain. Kemudian secara eksternal, orang menganggap cara berpakaian orang-orang Wahdah Islamiyah itu ekstrim terutama untuk muslimah yang berpakaian syar'i padahal ada syari'atnya dalam Al Quran, keinginan untuk belajar Islam dari orang-orang disekitar yang masih sangat kurang. Perlu pendekatan yang ekstra untuk mengajak mereka belajar islam.²⁷

D. Respons Masyarakat terhadap Keberadaan Wahdah Islamiyah di Makassar

Respons masyarakat terhadap Wahdah Islamiyah ada yang bersifat positif ada yang bersifat negatif. Respons yang bersifat positif dan adapun respons yang bersifat

²⁵Qosim Saguni, *Hasil Mukhtamar Wahdah islamiyah*, (Makassar: DPP Wahdah Islamiyah) h.58-59

²⁶Qasim Saguni (53 tahun), Ketua I DPP Wahdah Islamiyah, Wawancara di Perumahan Bakung Balda Sakinah Samata, 28 oktober 2017.

²⁷Evawani Pratiwi (26 tahun), Wirausaha, Wawancara di Jl. Muhammad Yamin Baru, 25 Januari 2018.

negatif misalnya, ada yang beranggapan atau menanggapi bahwa Wahdah Islamiyah adalah gerakan yang Radikal. Hal ini ditanggapi oleh Ustad Qosim Saguni melalui wawancara saya dengan beliau pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober 2017. Beliau mengatakan:

“kalau ada yang mengatakan bahwa Wahdah Islamiyah Radikal hal yang Kami lakukan adalah dengan cara : yang pertama, menunjukkan atau memperlihatkan surat-surat resmi bahwasanya Wahdah Islamiyah adalah Ormas yang legal. Kedua, dengan menunjukkan kerja sama kepada pemerintah. Contohnya dalam hal pendidikan dan sosial seperti memberikan bantuan kepada umat muslim Rohingya . Ketiga, menjawab dengan perbuatan. Dan yang ke empat menjelaskan tentang Islam yang sebenarnya.”

Menurut salah seorang kader Wahdah Islamiyah yang bernama EvaWani Pratiwi, merupakan salah satu kesyukuran besar baginya mengenal Wahdah Islamiyah. Tak berlebihan jika ia mengatakan bahwa Wahdah Islamiyah adalah sarananya dalam berhijrah, menemukan jati dirinya sebagai seorang Muslimah yang sebenar-benarnya. Ia mengenal Wahdah pada saat ia masih SMA dan ia tidak mendapati hal yang aneh dari apa yg diajarkan oleh orang-orang yang berada di Wahdah Islamiyah. Meskipun banyak Isu-Isu yang tak mengenakkan tentang Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah memberikan kontribusi nyata bagi ummat pada pembinaan karakter pribadi dan masyarakat, menunjukkan bagaimana sinergitas dengan ormas lain tanpa perlu saling menusuk dan bertoleransi tanpa harus menggadaikan aqidah.²⁸

Menurut salah seorang kader Wahdah Islamiyah yang juga seorang Ibu rumah tangga, baginya ia seorang ibu yang belum terlalu banyak berkecimpung di dalam lingkup Wahdah Islamiyah. Tapi Alhamdulillah ia sudah bisa merasakan nikmatnya bermuamalah di dalam lingkungan Wahdah Islamiyah. Beliau sangat bahagia bisa

²⁸Ewawani Pratiwi (26 tahun), Wirausaha, Wawancara di Jl. Muhammad Yamin Baru, 25 Januari 2018.

berbaur dan berkumpul di dalam majelis tarbiyah dengan saudara-saudara seiman. Betapa banyak hal yang beliau tidak ketahui tentang ilmu syar'I yang tidak beliau dapatkan di luar sana. Tapi Alhamdulillah sedikit banyaknya beliau telah diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk belajar dalam Al Quran, tentang Ahlussunnah Wal jamaah. Bahwa sebenarnya jalan yang kita tempuh adalah jalan orang yang senantiasa istiqomah dengan Al Quran dan Assunnah Rasulullah SAW.²⁹

Menurut Resti Febrisa seorang pegawai kantoran, awalnya ia tidak mengenal Wahdah Islamiyah sama sekali. Kader- kadernya merupakan teman-teman seangkatannya saat SMA. Dari cara mereka berpakaian dan bergaul, ia sempat menganggap mereka terlalu fanatic pada agama. Ia tidak menyadari bahwa pengetahuan agamanya yang kurang tentang ketentuan syariat Islam waktu itu.

Mereka terkesan tertutup, tidak banyak bicara dengan kami yang tidak berjilbab atau yang berbeda cara berpakaianya dengan mereka, dan seolah menarik diri dari pergaulan di luar masjid dan sekitarnya. Hal ini kemudian memperparah stigma yang dibangun di dalam pikirannya. Bahwa mereka tipe fanatic negative yang menganggap semua orang yang tidak seperti mereka akan masuk neraka. Sampai suatu saat, ia berteman lumayan dekat dengan salah satu teman sekelasnya berinisial A. dari temannya itulah ia kemudian mengenal ketentuan syari'at Islam yang sesungguhnya, mulai dari meminjamkan buku-buku kajian miliknya hingga berkenalan lebih dekat dengan kadar-kadar Wahdah Islamiyah yang ada di lingkungan sekolahnya.

²⁹Ibu Rahma (46 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Muhammad Yamin Baru , 2 Februari 2018

Setelah mengenal dan intens berkomunikasi dengan mereka, ia menyadari bahwa penilaiannya terhadap mereka selama ini salah. Mereka yang tampak tertutup sebenarnya sedang menundukkan pandangan dan hawa nafsu, tidak banyak bicara dengan orang-orang yang tidak seperti mereka sebenarnya merupakan cara untuk terhindar dari kesia-siaan dan menjaga agar tetap istiqomah dalam berakidah. Setelah lama mengenal mereka ia melihat bahwa mereka bahkan lebih setia kawan dalam berteman karena mereka menginginkan ukhuwa di dunia dan di akhirat. Tutur kata mereka lembut dan tertata untuk mengucapkan hal-hal yang bermanfaat. Syari'at islam yang mereka amalkan tidak membatasi mereka dalam berkarya. Mereka justru jauh lebih kreatif dalam menggunakan dan memanfaatkan media dalam berdakwa. Terbukti dengan majala dinding yang mereka kelola jauh lebih menyejukkan dan berbobot isinya, indah tata letaknya, dan betah di pandang mata bila dibandingkan dengan majala dinding sekolah pada umumnya.

Selama kurang lebih 2 tahun bergaul dengan mereka, tidak satupun hari dilalui tanpa hal yang bermanfaat. Mulai dari masalah sekolah, pelajaran, hingga masalah pribadi. Meskipun mereka sibuk dengan kegiatan dakwa mereka tidak pernah melupakan kewajiban sebagai anak, sodara, dan pelajar. Mereka juga tidak pernah lupa esensi hidup mereka sebagai makhluk social. Masalah apapun yang tengah terjadi, mereka senantiasa tenang dalam berkata dan bertindak. Tidak pernah terlihat dikuasai amarah apalagi dendam. Ia seringkali bertanya-tanya bagaimana mereka bisa mengatur kesibukan itu? Mereka mengatakan bahwa karena orang-orang di dalam organisasi yang menaungi mereka senantiasa membimbing dengan cara yang hikmah

tanpa terkesan menggurui. Hal itulah yang akhirnya membuat ia kagum pada komitmen organisasi ini dan kader-kadernya.³⁰

³⁰Resti Febrisa (28 tahun), Pegawai Swasta, Wawancara di Jl. Muhammad Yamin Baru , 9 Februari 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pokok permasalahan yang telah di bahas oleh penyusun di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Wahdah Islamiyah merupakan ormas Islam di Indonesia yang berpusat di daerah Makassar. Wahdah Islamiyah pada awalnya adalah Yayasan, yaitu Yayasan Fathul Mu'in yang berdiri pada tanggal 18 Juni 1988. Pada tahun 1998 Yayasan Fathul Muin berganti nama menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah yang didirikan pada tanggal 19 Februari 1998. Kemudian pada tahun 2000, Yayasan Wahdah Islamiyah berubah menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah tepatnya pada tanggal 25 Mei 2000. Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah berubah menjadi organisasi kemasyarakatan pada tahun 2002 melalui suatu pertemuan nasional Musyawarah Besar ke-2 tanggal 1 Shafar 1423/ 14 April 2002 M.
2. Usaha yang dilakukan Wahdah Islamiyah dalam perkembangan Islam di Makassar ada beberapa bidang yaitu dalam bidang dakwah, bidang pendidikan, bidang sosial kemasyarakatan, dan bidang kesehatan dan lingkungan hidup.
3. Kendala – kendala yang dihadapi di antaranya:
 - a. Secara internal, adanya godaan syaitan akan dunia fana ini yang kadang mengajak untuk berhenti berdakwah, cukup menjalani syari'at ini sendirian tanpa perlu menyampaikannya kepada orang lain.

- b. Secara eksternal, orang menganggap kami ekstrim karena pakaian syar'I yang mereka kenakan, padahal pakaian itu ada syari'atnya dalam Al Quran. Keinginan belajar Islam dari orang-orang sekitar yang masih kurang.
4. Sejak terbentuknya Wahdah Islamiyah hingga saat ini respon masyarakat sangat beragam. Ada yang bersifat positif dan ada pula yang negatif. Respon tersebut tidak hanya dari kader Wahdah saja tapi juga dari masyarakat secara umum. Tanggapan positifnya yaitu masyarakat sangat senang, karena dengan adanya Wahdah Islamiyah mereka dapat belajar Islam sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Tanggapan negatifnya Ada juga yang awalnya beranggapan kalau Wahdah itu sangat tertutup tapi sebenarnya tidak, dan ada pula yang mengatakan kalau Wahdah Islamiyah itu Radikal tapi sebenarnya tidak.

B. Implikasi

Terkait dengan hasil penelitian, maka beberapa implikasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dengan adanya skripsi ini semoga dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa lainnya terutama Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
2. Hendaknya Organisasi Wahdah Islamiyah kiranya dapat lebih ditingkatkan lagi pelayanannya terhadap peneliti selanjutnya agar peneliti terutama Mahasiswa lebih bersemangat dalam meneliti, dan juga referensi atau dokumen-dokumen dan file yang berhubungan dengan Wahdah Islamiyah dari

tahun ke tahun agar disimpan dan dijaga sebaik-baiknya agar jika ada peneliti terutama mahasiswa tidak kewalahan dalam mencari referensi.

3. Kepada Pemerintah Kota Makassar agar tetap mendukung para Da'I dan Da'iah untuk menyebarkan dakwah Islam agar pemahaman Islam dapat tersebar di Kota Makassar dan sekitarnya.

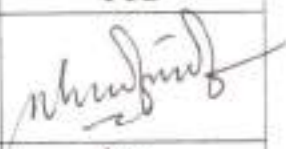



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Aldjufri, Salim. *Wahdah Islamiyah di Gorontalo*. Kementrian Agama RI, 2011.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Wahdah Islamiyah
- Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2015 Kementerian Agama Ri Badan Li. *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015). https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/assets/uploads/2017/01/BUKU_ASNAW_ATI_Mereka_Membicarakan_Wawasan_Kebangsaan.pdf (25 Februari 2017).
- Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*, Jakarta: Restu Agung Jakarta, 2006.
- Beny. “Model Pendidikan Halaqah Wahdah Islamiyah Makassar Tahun 2008”. Skripsi. Pdf (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008) .<http://eprints.ums.ac.id/3598/1/G000060115.pdf> (2 Maret 2017).
- Berkas Pendaftaran Ormas Wahdah Islamiyah, *Anggaran Rumah Tangga Wahdah Islam*
Dokumen Wahdah, 2002.
- G.J Renier. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (diterjemahkan oleh Muin Umar). Jakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Jurdi, Syarifuddin. *Gerakan Sosial Islam Indonesia: Peraturan Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional*. Makassar. Alauddin University Press, 2013).
- *Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormas di Era Transisi*, Cet. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007.
- .——— *Islam Dan Politik Lokal*. Yogyakarta. Pustaka Cendikia Press, 2006.
- Jurdi, Syarifuddin. *Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan*, (Makassar: 2013)
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Rahman Hamid, Abd. dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet.I; Yogyakarta: Ombak, 2011
- Saguni, Qosim, DK., *Hasil – hasil Muktamar I Wahdah Islamiyah*, Makassar: Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah, 2007

- Saleh Tajuddin, Muhammad. *Pemikiran dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah (WI) Di Sulawesi Selatan*, [http://journal uin alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/2279/2212](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/2279/2212)., (Diakses 17 Januari 2018)
- Salim Aljufri, Moh. *Wahdah Islamiyah di Gorontalo (Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respons Masyarakat)*, Cet. I : Kementrian Agama RI, 2011
- Saguni, Qosim. *Selayang Pandang Wahdah Islamiyah*, Makassar: DPP Wahdah Islamiyah.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administratif* . Bandung: ALFABETA, 2003.
- Supardi. *Metodologi Penelitian* Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.
- Setiadi Elly M.dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011)
- Usman, Hunain dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009.
- Wahdah Islamiyah, *Muktamar III Wahdah Islamiyah*, Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2015.
- Wahyuni. *Gerakan Sosial Islam*. Alauddin University Press, 2014.
- Ibu Rahmah (46 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Muhammad Yamin Baru 2 Februari 2018
- Qosim Saguni (53 tahun), Ketua Bidang I DPP Wahdah Islamiyah, Wawancara di Perumahan Bakung Balda Sakinah, 28 Oktober 2017.
- Evawani Pratiwi (26 tahu), Wirausaha, Wawancara di Jl. Muhammad Yamin Baru, 25 Januari 2018.
- Resti Febrisa (28 tahun), Pegawai Swasta, Wawancara di Jl. Muhammad Yamin Baru, 9 Februari 2018

LAMPIRAN

Daftar Nama-nama Informan

No.	Nama	Pekerjaan	Umur	TTD
1.	Ir.H. Muh, Kasim Saguni, MA	Doen STIBA Makassar	53 tahun	
2.	Evawani Pratiwi	Wirausaha	26 tahun	
3.	Rahmah	Ibu Rumah Tangga	46 tahun	
4.	Resti Febrisa	Pegawai Swasta	28 tahun	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mentari Oktaviani, Lahir 18 Oktober 1993 di Ujung Pandang. Anak Pertama dari Tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Alm.Basri.S dan Widiawati.Penulis mulai menempuh pendidikan formal di TK Aisyah, Makassar dan tamat pada tahun 1998.Kemudian berlanjut di SD. Negeri Samata, pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Neg. 3 Sungguminasa dan tamat pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Neg. 1 Somba Opu dan tamat pada tahun 2011. Dengan motivasi yang besar, pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di UIN Alauddin Makassar pada fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.